

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRAKTIK PENGOBATAN  
TRADISIONAL REJANG (*UBET JANG*) DI DESA LUBUK PENYAMUN  
KECAMATAN MERIGI KABUPATEN KEPAHANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



DISUSUN OLEH :

**RADIANSYAH**

Nim : 21521038

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**1446 H / 2025 M**

## SURAT PENGAJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum* Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Radiansyah

Nim : 21521038

Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Radiansyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet Jang*) Di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang ". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum* Wr. Wb.

**Pembimbing I**



Anrial, M.A  
NIP.198101032023211012

**Pembimbing II**



Dede Sihabuddin, M.Sos  
NIP.199203102022031003

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Radiansyah

NIM : 21521038

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet Jang*) Di  
Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya

Curup, Juni 2025

penulis



**Kadiansyah**

**NIM: 21521038**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani N0 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **244**/In.34/FU/PP.00.9/07 /2025

Nama : **Radiansyah**  
NIM : **21521038**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Judul : **Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (Ubet Jang) Di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 25 Juni 2025**  
Pukul : **11.30 s/d 13.00 wib**  
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua

Sekretaris

**Anriah, M.A**  
NIP. 19810103203211021

**Dede Sihabuddin, M.Sos**  
NIP. 199203102022031003

Penguji I

Penguji II

**Nur Cholis, M.Ag**  
NIP. 199204242019031013

**Pajrun Kamil M. Kom. I**  
NIP. 198105152025211007

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197501122006041009

## **MOTTO**

“Jika harimu terlalu berat untuk dilanjutkan, maka istirahatlah tubuh dan pikiranmu berhak untuk pulih kembali dan jangan lupa seporasi mie ayam untuk ringankan bebanmu”

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis senantiasa panjatkan atas kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat dan hidayah serta petunjuk-nya sehingga penulis berhasil menuntaskan penulisan skripsi dengan judul "**Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (Ubet Jang) Di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang**". Kemudian tidak lupa penulis mengucapkan sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benerang hingga saat ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis dengan penuh kesadaran menyadari bahwa penulisan tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada :

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Prof. Dr. Yusefri, M.Ag. selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Dr. Muhammad Istan, SE. M.Pd, selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.

6. Dr. Robby Aditya Putra, M.A, selaku Ketua Prodi KPI IAIN Curup.
7. Bapak Anrial, M.A, selaku Pembimbing I dan juga Bapak Dede Sihabudin, M.Sos, selaku Pembimbing II
8. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan suport serta do,a yang selalu engkau panjatkan agar urusanku dimudahkan hingga sampai selesai penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf IAIN Curup yang telah banyak membantu penulisa dalam berbagai perbaikan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari kesempurnaan, karna penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan khilaf. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini. Atas segala bantuan dari berbagai pihak, penulis ucapkan. terimakasih, semoga Allah SWT. membalas kebaikan dengan nilai pahala yang berlipat ganda disisi-nya. Amin yarobbal alamin.

Terimakasih Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Juni 2025  
penulis

**Radiansyah**  
**NIM: 21521038**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tak pernah berhenti saya ucapkan atas nikmat serta karunia yang Allah SWT limpahkan selama menjalani masa perkuliahan, sehingga pada tahap ini saya dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari perjalanan yang panjang ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Untuk kedua orang tuaku, alm. Adnan Dahari dan Fatmawati, terimakasih telah membesarkan saya menjadi pribadi yang tak mudah menyerah atas keadaan, bekerja keras dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Hingga akhirnya kini anak kalian mampu menyelesaikan perjalanan panjang di dunia pendidikan. Tentu mengalir banyak keringat dan air mata kalian di setiap langkahku, berbakti seumur hidup pun tak akan pernah membayar itu semua. Untuk itu skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tua hebatku.
2. Kepada semua teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani setiap langkah kecil selama 4 tahun ini. Terima kasih telah menjadi bahu untuk bersandar, telinga untuk mendengar, dan tawa yang tak pernah pudar. Di balik setiap lembar skripsi ini, ada jejak langkah kita bersama yang tak akan pernah pudar oleh waktu. Semoga persahabatan ini abadi, meski tak lagi berjalan dalam lorong yang sama. Sehat-sehatlah dan teruslah hebat kawan-kawanku.
3. Keluarga besar Arunika Kpi B, terima kasih telah menjadi support sistem selama ini khususnya di masa-masa skripsi yang penuh rintangan. Berkat dukungan dan bantuan kalian jugalah saya dapat studi ini tepat waktu.

4. Keluarga besar GenBI IAIN Curup, terimakasih atas semua cerita dan pengalaman yang sangat amat berharga selama 2 tahun masa bakti ini. Tentu petualangan selama menjadi GenBi akan selalu kukenang.
5. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II. Terima kasih untuk bimbingan dan ilmu yang kalian berikan selama ini, maaf jika pernah melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selama proses bimbingan skripsi.
6. Dosen FUAD. Terima kasih atas semua ilmu yang diberikan dibangku kuliah selama ini.
7. Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingannya selama ini dari awal hingga akhir perjalanan perkuliahan ini.
8. Kepada semua pihak yang tak bisa disebutkan namanya satu-satu. Terima kasih banyak telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studinya dan menjadi sarjana.

## ABSTRAK

Radiansyah, NI: 21521038 “**Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet Jang*) Di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang.**” skripsi prgram studi komunikasi dan penyiaran islam.

Di zaman modern sekarang pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) tetap diminati oleh masyarakat, meskipun pengobatan medis modern kini mudah diakses. Pengobatan tradisional ini telah berkembang sejak zaman dahulu, jauh sebelum pengobatan medis masuk ke masyarakat rejang. Meskipun dalam praktiknya melibatkan ritual-ritual magis dan bahan-bahan yang terkadang tak lazim digunakan, namun metode pengobatan ini tetap tak sepi peminatnya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menggali bagaimana bentuk pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*), faktor-faktor yang membuat masyarakat masih mempercayai metode pengobatan ini serta untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terkait *ubet jang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Informan penelitian ini berasal dari berbagai elemen masyarakat dan salah satu praktisi pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*). Hasil penelitan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional rejang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit dari yang ringan hingga yang berat. Dalam praktiknya metode pengobatan ini juga melibatkan ritual-ritual mistis di dalamnya. Faktor yang menyebabkan masyarakat masih mempercayai dan menggunakan metode pengobatan ini adalah, karena adanya pengalaman positif ketika menggunakan *ubet jang*, di mana mereka telah merakasan manfaat dari metode pengobatan ini. Dan juga karena adanya faktor situasional yang menyebabkan mereka tidak bisa mengakses pengobatan medis, sehingga membuat mereka menggunakan pengobatan Rejang. Namun masyarakat sendiri kini lebih selektif dalam menggunakan metode pengobatan ini, mereka lebih cenderung meninggalkan praktik yang bertentangan dengan logika dan ajaran agama. Dalam arti lain mereka tak sepenuhnya menjalankan atau menggunakan semua praktik pengobatan Rejang.

**Kata kunci:** Persepsi, Pengobatan Tradisional, Ubet Jang, Rejang

## ABSTRACT

Radiansyah, NIM: 21521038 “*Community Perception of Traditional Rejang Healing Practices (Ubet Jang) in Lubuk Penyamun Village, Merigi Subdistrict, Kepahiang Regency.*” Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program.

*In today’s modern era, traditional Rejang healing practices (ubet jang) continue to be favored by the community, even though modern medical services are now widely accessible. This traditional method has existed for generations, long before the arrival of formal medical treatment among the Rejang people. Although its practice involves mystical rituals and the use of ingredients that are sometimes unconventional, it still attracts many adherents. This research aims to explore the forms of traditional Rejang healing, the factors contributing to the community’s continued trust in this method, and their overall perception of ubet jang. This study employs a descriptive qualitative method using a phenomenological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included various community members and one traditional ubet jang practitioner. The findings reveal that traditional Rejang healing is believed to cure a wide range of illnesses, from minor to serious conditions. The treatment process often incorporates mystical or spiritual elements. The community’s continued trust and use of this method are influenced by positive personal experiences—where individuals have felt real benefits—as well as situational factors, such as limited access to modern medical services. Nevertheless, today’s community tends to be more selective, generally avoiding practices that are inconsistent with logic or religious teachings. In other words, not all aspects of ubet jang are fully practiced or accepted as they once were.*

**Keywords:** Perception, Traditional Medicine, Ubet Jang, Rejang

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>SURAT PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....   | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> ..... | <b>ii</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                     | <b>iii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....            | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....              | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....             | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>               |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1           |
| B. Batasan Masalah .....               | 9           |
| C. Rumusan Masalah .....               | 9           |
| D. Tujuan Penelitian .....             | 10          |
| E. Manfaat Penelitian .....            | 11          |
| F. Penelitian Terdahulu.....           | 11          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>           |             |
| A. Persepsi .....                      | 14          |
| B. Masyarakat .....                    | 27          |
| C. Pengobatan tradisional .....        | 29          |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>   |             |
| A. Jenis Penelitian.....               | 36          |
| B. Pendekatan Penelitian .....         | 37          |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....    | 39          |
| D. Subjek Penelitian.....              | 40          |
| E. Sumber Data.....                    | 40          |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....       | 41          |
| G. Teknik Analisis Data .....          | 43          |

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... | 46 |
| B. Profil informan .....                 | 51 |
| C. Penyajian Hasil Penelitian .....      | 52 |
| D. Pembahasan.....                       | 75 |

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 86 |
| B. Saran.....       | 87 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Tabel 4.1 ..... | 48 |
| B. Tabel 4.2 ..... | 48 |
| C. Tabel 4.3 ..... | 51 |

## DAFTAR GAMBAR

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Gambar 4.1 ..... | 49 |
| B. Gambar 4.2 ..... | 56 |
| C. Gambar 4.3 ..... | 57 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Setiap kebudayaan memiliki cara dalam memandang dan menjalani kehidupan sehari-hari yang berbeda pula. Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti akal atau budi. Secara etimologis, kebudayaan mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan akal dan daya cipta manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan dikenal dengan kata *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata ini awalnya merujuk pada aktivitas bertani atau mengolah tanah, namun dalam konteks sosial, *culture* berkembang maknanya menjadi proses pengolahan nilai, norma, dan kebiasaan manusia dalam kehidupan. Dalam bahasa Indonesia, istilah *culture* juga sering diserap menjadi "kultur".<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, serta kebiasaan yang sulit diubah.<sup>2</sup> Budaya mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari kita. Sebut saja seperti agama, pakaian, politik, adat istiadat,

---

<sup>1</sup> Abdul Wahhab Syakharni dan Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", *Cross-border*, Vol. 5 No. 1 (2022), hal. 782-783

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>, Diakses pada 13 februari 2025 pukul 21.54 WIB

Bahasa, bangunan hingga karya seni. Budaya juga ikut mempengaruhi bagaimana cara suatu individu dalam menerjemahkan fenomena disekitarnya. Budaya memiliki pengaruh besar pada pada cara pandang dan persepsi seseorang pada hal-hal yang dilihat, rasakan dan alami. Nilai-nilai moral dan etika suatu masyarakat bervariasi, bergantung pada budaya yang memberikan masyarakat tersebut suatu pengertian yang diterima secara luas dan mutlak dikelompoknya. Melalui nilai-nilai budaya itulah seseorang akan menilai dan mempersepsikan sesuatu sebagai sesuatu yang salah atau sebagai yang benar menurut budaya yang ia yakini.

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan kegiatan penginderaan, yaitu proses ketika individu menerima rangsangan (stimulus) melalui alat-alat inderanya. Proses ini dikenal pula sebagai proses sensoris, yang menjadi tahap awal dalam pembentukan tanggapan seseorang terhadap objek atau fenomena di sekitarnya.<sup>3</sup> Dalam kajian ilmu komunikasi, persepsi dianggap sebagai elemen inti dalam proses komunikasi, sedangkan interpretasi atau penafsiran merupakan inti dari persepsi itu sendiri. Interpretasi ini identik dengan proses decoding, yaitu penyandian balik terhadap pesan yang diterima dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan John R. Wenburg dan William W. Wilmot yang mendefinisikan persepsi sebagai cara suatu organisme memberi makna terhadap lingkungannya. Sementara itu, Rudolph

---

<sup>3</sup> Nyayu Soraya , “Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang”, *Tadrib*, Vol. 4, No.1, (2018), hal. 188.

F. Verderber menyatakan bahwa persepsi merupakan proses dalam menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indera.<sup>4</sup>

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, budaya sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam memandang dan memahami sebuah fenomena disekitarnya. namun seiring berkembangnya seorang individu dan lingkungan sekitarnya, banyak hal yang juga dapat mempengaruhi persepsi. David Krech dan Richard S. Crutchfield menyebutkan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi sebuah persepsi, yakni factor personal, fungsional, situasional dan faktor structural.<sup>5</sup> Jadi meskipun suatu individu berasal dari tempat dan budaya yang sama, tak serta merta pandangan mereka terhadap suatu fenomena menjadi sama. Sebagai contoh adalah praktik pengobatan tradisional rejang atau *ubet jang*, yang berkembang pada masyarakat suku Rejang yang berada di provinsi Bengkulu. Perkembangan dunia medis modern membuat praktik pengobatan tradisional atau alternative mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat dan bagi sebagian yang lain tetap mengandalkan pengobatan tradisional dalam upaya mencari kesembuhan terhadap suatu penyakit.

Penggunaan pengobatan tradisional oleh individu dalam lingkup rumah tangga masih bertahan hingga saat ini, yang didorong oleh beberapa faktor pendukung. Salah satunya adalah warisan pengetahuan dari orang tua yang

---

<sup>4</sup> Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 180

<sup>5</sup> Yoedo Shambodo, "Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV", *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, Vol.1, No. 2, (Agustus 2020). hal. 101-102

telah digunakan secara turun-temurun. Selain itu, metode ini dianggap lebih praktis karena bahan-bahannya mudah diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggal. Pengobatan tradisional juga dinilai ekonomis karena tidak memerlukan biaya, dan manfaatnya dapat langsung dirasakan, seperti berkurangnya keluhan atau rasa sakit setelah mengonsumsi ramuan tradisional dan mendapatkan bantuan pengobatan dari dukun..<sup>6</sup>

Pengobatan tradisional identik dengan bahan-bahan yang bersifat alami yang didapatkan dari tumbuh-tumbuhan yang kemudian diolah dan menjadi obat tradisional yang dapat digunakan sebagai cara penyembuhan. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai praktik dalam bidang kesehatan yang berkaitan dengan pendekatan, pengetahuan, maupun keyakinan yang menggunakan bahan-bahan alami dari tumbuhan, hewan, maupun bahan mineral yang diterapkan melalui terapi spiritual ataupun teknik dan latihan secara manual yang dilakukan secara tunggal atau bersamaan untuk mengobati, mendiagnosis, mencegah penyakit, serta mempertahankan kesejahteraan.<sup>7</sup>

Pengobatan tradisional sendiri mengacu pada praktik medis yang dilakukan oleh masyarakat atau budaya tertentu, yang telah ada sejak zaman kuno dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pengobatan tradisional sendiri tidak hanya berhubungan dengan bahan obat-

---

<sup>6</sup> Herika Jennifer dan Endah Saptutyingsih, "Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.16, No.1, (2015), hal. 27

<sup>7</sup> S. Dloyana Kusumah, "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar", *Jurnal Patanjala*, Vol. 9, No. 2, (2017), hal 247.

obatan yang berasal dari alam, namun juga erat kaitannya dengan praktik ritual-ritual tertentu yang melibatkan tokoh masyarakat, dukun, ataupun pemuka agama. Di Indonesia sendiri memiliki banyak macam cara pengobatan tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat.

*Ubet jang* atau obat Rejang adalah salah satu dari banyaknya praktik pengobatan tradisional di Indonesia khususnya di provinsi Bengkulu. *Ubet jang* adalah praktik pengobatan yang digunakan oleh suku Rejang yang merupakan salah satu suku tertua yang ada di Sumatera. Suku Rejang mendominasi wilayah Kabupaten Rejang Lebong (Curup), Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang dan Kabupaten Lebong. Suku Rejang memiliki Empat Mergo atau yang disebut dengan Rejang Pat Petulai atau Rejang Empat Petulai yaitu Mergo Bermani atau Bermano, Mergo Bejinggo, Mergo Sepanjang Jiwo, Mergo Bembo.<sup>8</sup> Kata *Ubet jang* sendiri berasal dari Bahasa rejang, “ubet” yang berarti obat dan “Jang” berarti rejang, jadi *Ubet jang* dapat diartikan sebagai obat rejang atau obatnya orang rejang.

Dalam prakteknya, *Ubet jang* memiliki banyak versi dalam tata cara pengobatannya. Hal tersebut tergantung siapa yang menjadi tabib atau dukunnya. Ragam versi pengobatan ini dipengaruhi oleh sumber ilmu atau pengetahuan dukun berasal, yang kemudian memberikan perbedaan dalam hal tata cara pengobatan, jampi atau bacaan, hingga pada bahan-bahan yang

---

<sup>8</sup> Gennes Arlin Mela C. Apindis, Sri Handayani Hanum Dan Sri Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang", *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.4, No. 2, (2018), hal. 165-165

digunakan. Seperti kebanyakan pengobatan tradisional lainnya, *Ubet jang* dalam beberapa praktiknya turut melibatkan hal-hal berbau mistis, sebagai contohnya adalah pemanggilan roh-roh leluhur atau kemampuan melihat dan mendiagnosa penyakit menggunakan media yang tak lazim digunakan dalam dunia medis modern. Dalam masyarakat rejang sendiri tak ada sebutan khusus atau istilah untuk menyebut orang yang bisa mengobati berbagai penyakit secara tradisional, namun istilah umum yang digunakan adalah dukun.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Dukun berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, gunaguna).<sup>9</sup> Sedangkan dalam pendapat lain Dukun adalah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam ghaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat, seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Hingga di zaman modern saat ini, pengobatan rejang (*ubet jang*) masih eksis di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan zaman khususnya di bidang medis tak membuat pengobatan tradisional ditelan zaman. Salah satu yang praktisi atau dukun yang masih eksis hingga sekarang adalah Zulkifli

---

<sup>9</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dukun>, Diakses pada 12 Desember 2024 pukul 21.54 WIB

<sup>10</sup> Bambang Yuniarto. dkk, Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Sosial Dan Sains*, Vol.2 No.11 (2022), hal. 1116

Idris, salah seorang warga desa Lubuk Penyamun, yang sudah mengobati orang-orang sejak tahun sembilan puluhan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada Zulkifli, ilmu atau kemampuan yang ia dapat berasal dari ayahnya, yang dulu dikenal sebagai salah satu dukun yang dipercaya di desa lubuk penyamun. Semenjak ayahnya meninggal, barulah ia mulai di percaya untuk melakukan praktik pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*). Salah satu praktik yang paling sering dan umum yang dilakukan adalah *bioa nideu*. *Bioa* dalam Bahasa rejang berarti air, sedangkan *nideu* artinya jampi atau mantra. Jadi bisa disimpulkan bahwa *bioa nideu* berarti air yang dijampi. Praktik ini dilakukan ketika seseorang merasa tak enak badan atau merasa sakit secara tiba-tiba.<sup>11</sup>

Praktik *bioa nideu* melibatkan segelas air sebagai bahan utamanya, yang kemudian diberikan kepada orang dukun yang dipercaya. Sebelum diberikan, pasien atau orang yang meminta air *nideu* harus mengucapkan kalimat *kinai* atau meminta. Sebagai contoh “*uku minai bioa nideu ngen kumu*” yang artinya aku meminta air jampi kepada kamu. Setelah itu, dukun akan membacakan surat-surat pendek yang kemudian di ikuti mantra-mantra. Kemudian air yang sudah dijampi oleh dukun, harus diminum dan diusap di beberapa bagian tubuh pasien. Praktik tersebut sampai saat ini menjadi salah satu yang paling sering diminta oleh masyarakat. Berdasarkan penuturan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

zulkifli, sudah tak terhitung berapa banyak masyarakat desa lubuk penyamun meminta *bioa nideu* kepadanya. Di samping itu, di desa tersebut terdapat ada seorang dukun lain yang juga dipercaya oleh orang dalam dan luar desa, yakni Amra. Beliau juga dipercaya dapat mengobati berbagai macam penyakit, tentunya dengan metode yang tak jauh berbeda dengan zulkifli. Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti, bagi sebagian masyarakat lubuk penyamun sendiri, *ubet jang* masih menjadi bagian dari identitas sebagai orang rejang dan menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar untuk menggunakan praktik pengobatan tersebut dikala terkena penyakit.

Di zaman modern saat ini, sebagian masyarakat Indonesia, telah meninggalkan praktik pengobatan tradisional, sebagian yang lain masih mempercayai untuk menggunakan pengobatan tradisional sebagai upaya penyembuhan dari penyakit tertentu. Bagi sebagian masyarakat Rejang sendiri, *ubet jang* tetap menjadi salah satu pilihan wajib sebagai upaya pengobatan dan penyembuhan penyakit. Sebagai contohnya masyarakat Desa Lubuk Penyamun, tempat zulkifli tinggal. Hingga sekarang tak sedikit orang yang masih meminta beliau untuk mengobati berbagai penyakit. Meskipun dalam praktiknya terkesan tidak logis dan terkadang bertentangan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dan fenomena yang ada membuat peneliti tertarik untuk mengungkap pandangan masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*). Karena berdasarkan pengamatan peneliti, praktik pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*) masih menjadi

pilihan bagi sebagian masyarakat rejang di zaman modern saat ini. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti dengan judul: **“Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) Di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang**

## **B. Batasan Masalah**

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti memberi batasan pada Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perdukunan pada Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang, faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional Rejang (*Ubet jang*) dan apa saja bentuk pengobatan tradisional Rejang (*Ubet jang*)

## **C. Rumusan Masalah**

- a. Apa bentuk pengobatan rejang (*ubet jang*) pada masyarakat Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang?
- b. Faktor-faktor apa saja yang membuat Masyarakat Desa Lubuk Penyamun masih mempercayai pengobatan tradisional rejang ?
- c. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik pada Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bentuk praktik pengobatan rejang (*ubet jang*) pada masyarakat Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang?
- b. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang membuat Masyarakat Desa Lubuk Penyamun masih mempercayai praktik pengobatan tradisional rejang
- c. Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memebrikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bari semua pihak

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan tema serupa.

##### **b. Manfaat praktis**

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneiliti serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang memerlukan khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

## F. Penelitian terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti saat ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Anius Amisim<sup>1</sup>, Albert W. S. Kusen dan Welly E. Mamosey dengan judul *Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan, Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)*. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini, mendapatkan kesimpulan yaitu:

Perilaku masyarakat Amungme menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai pengobatan tradisional. Proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional diawali dari: pertama masyarakat mengenal pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif, dimana masyarakat mengetahui pengobatan tersebut dari warisan leluhur (kepercayaan suku Amungme) atau dari mulut ke mulut. Kemudian masyarakat memberikan respon positif dan negatif setelah mengetahui adanya pengobatan tradisional. Setelah itu masyarakat mencari informasi dan melakukan berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai atau bahkan menolak pengobatan tradisional. Masyarakat yang memutuskan untuk menerima pengobatan tradisional akan datang dan memakai pengobatan tersebut, sebaliknya sebagian masyarakat memutuskan untuk tetap datang pada pengobatan medis.

Sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan memakai pengobatan tradisional<sup>12</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nurisma Fausia, La Ode M. Nasir Idris dan Abdul Sarlan Menungsa dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Alternatif Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur*. Jurnal yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan adapun hasil dari penelitian ini adalah:

Persepsi masyarakat terhadap pengobatan alternatif di era modern antara lain masyarakat memiliki persepsi bahwa perkembangan zaman memang mempengaruhi perubahan pola hidup manusia namun perubahan tersebut tidak sepenuhnya berpengaruh pada pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif ini masih banyak peminatnya sampai sekarang ini di akui oleh masyarakat bahwa pengobatan alternatif ini dianggap masi efektif untuk dijadikan tempat mendapatkan kesembuhan bagi masyarakat di Desa Mulia Jaya.<sup>13</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Tizar Firdaus, Suardi, Nurdevi Bte Abdul dengan judul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba*, yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah:

---

<sup>12</sup> Anius Amisim, Albert W. S. Kusen dan Welly E. Mamosey, “Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan, Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)”, *Jurnal Holistik* Vol. 3, No. 1 (2020).

<sup>13</sup> Nurisma Fausia, La Ode M. Nasir Idris dan Abdul Sarlan Menungsa, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Alternatif Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 3, (2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan masyarakat di desa Batang yang sampai saat ini masih sangat percaya dengan pengobatan supranatural adalah bagi mereka dengan menggunakan pengobatan supranatural ini dapat menghemat waktu dan biaya pengobatan terlebih jika yang mengobati mempunyai hubungan keluarga dengan pasien. Selain itu bagi mereka pengobatan supranatural sangat ampuh dalam mengobati berbagai penyakit bahkan hanya bermodalkan segelas air biasa dapat menyembuhkan penyakit dengan cepat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Tizar Firdaus, Suardi, Nurdevi Bte Abdul, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba”, *Journal Socius Education*, Vol. 1, No. 4 (2023).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Persepsi

Secara etimologis, istilah persepsi (dalam bahasa Inggris: *perception*) berasal dari bahasa Latin *perceptio*, yang diturunkan dari kata *percipere*, yang memiliki makna “menerima” atau “mengambil”. Asal-usul kata ini mencerminkan proses dasar dari persepsi itu sendiri, yaitu bagaimana individu menangkap dan memahami informasi dari lingkungannya.<sup>15</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), persepsi diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung terhadap suatu rangsangan, yang merupakan hasil dari proses seseorang dalam menangkap berbagai hal melalui pancaindra. Definisi ini menekankan bahwa persepsi melibatkan keterlibatan indera dalam mengenali dan merespons stimulus dari lingkungan sekitar..<sup>16</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami proses persepsi adalah teori yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Ia menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses di mana individu secara sadar mengenali keberadaan objek, peristiwa, atau merespons orang-orang di sekitarnya melalui penglihatan, pendengaran, maupun perasaan. DeVito menekankan bahwa persepsi bukanlah proses yang pasif, melainkan

---

<sup>15</sup> Nunung Nurastuti Utami, “Analisis Perbandingan Persepsi Dan Kepercayaan Pelanggan Pada Pengguna Cencil.Co.Id”, *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, Vol. 16, No. 1, (2022), hal. 275

<sup>16</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>, Diakses pada 14 februari 2025 pukul 20.34 WIB

berlangsung secara aktif dan dinamis. Persepsi yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman pribadi, minat, kebutuhan, keinginan, serta aspek emosional seperti rasa cinta maupun kebencian terhadap suatu objek atau situasi tertentu.<sup>17</sup>

Menurut Jalaluddin rahmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau memperoleh makna atau sensasi. Dengan kata lain, persepsi adalah proses pemberian makna atau interpretasi terhadap sensasi yang diterima melalui indera.<sup>18</sup> Sedangkan Stephen P. Robbins mendefinisikan Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan-kesan indra mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.<sup>19</sup>

Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses di mana individu mengorganisasi dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya. Proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan rangsangan melalui pancaindra, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dalam diri individu, seperti perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman sebelumnya, kerangka acuan, serta aspek psikologis lainnya. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk bagaimana individu memahami, menilai, dan merespons suatu objek atau

---

<sup>17</sup> Yogi Bagus Prakoso, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penyebaran Berita Hoaks Di Facebook*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023), hal. 14

<sup>18</sup> Angelia Putriana. Dkk, *Op.Cit.*,

<sup>19</sup> Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna dan Linda Yarni, "Persepsi", *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol.2 No.4, (2023), hal.215-217

situasi, yang pada akhirnya tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan yang ditampilkan.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian persepsi secara terminology dan etimologi di atas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan mengenai persepsi, yakni sebuah proses di mana seorang individu mampu memahami dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya melalui panca indra baik itu mengenai seseorang lawan bicaranya atau objek lain yang mampu diinderakan.

Persepsi adalah awal dari sebuah pemikiran yang ditunjukkan oleh seseorang dan persepsi seseorang mungkin atau bisa berbeda antara satu orang dengan orang lainnya karena ada beberapa sebab salah satunya tinggi rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal. Apabila ada timbul suatu pendapat yang dikemukakan oleh seseorang, maka pasti akan muncul juga persepsi yang akan menyertai pendapat yang sedang dikemukakan.

Persepsi sering dianggap sebagai inti dalam proses komunikasi, karena ketidaktepatan persepsi dapat menghambat efektivitas komunikasi itu sendiri. Persepsi berperan dalam menentukan pesan mana yang akan diterima dan mana yang akan diabaikan oleh individu. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keterampilan dalam menyusun kata-kata, tetapi juga bergantung pada bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh pihak penerima. Secara umum, persepsi merupakan proses mental yang berlangsung ketika seseorang mengamati individu lain atau suatu objek tertentu. Dalam konteks komunikasi, persepsi menjadi dasar dalam memahami informasi yang

---

<sup>20</sup> Angelia Putriana. Dkk, *Op.Cit* hal. 22

disampaikan dalam interaksi sosial, hubungan kerja, maupun bentuk kerja sama lainnya. Setiap individu tidak dapat terlepas dari proses persepsi ini. Semakin tinggi tingkat kesamaan persepsi antarindividu, maka semakin mudah pula proses komunikasi terjadi, dan dalam jangka panjang dapat mendorong terbentuknya kesamaan budaya atau identitas kelompok dalam masyarakat.<sup>21</sup>

#### a. Jenis-jenis Persepsi

Menurut Soekanto, persepsi dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu persepsi auditori dan persepsi visual.<sup>22</sup>

##### 1. Persepsi auditori

Persepsi auditori merupakan kemampuan seseorang dalam memahami informasi melalui rangsangan suara yang ditangkap oleh indera pendengaran, yaitu telinga. Seorang individu, baik laki-laki maupun perempuan, mampu membentuk persepsi berdasarkan suara atau bunyi yang didengar. Persepsi ini terdiri atas lima aspek utama Persepsi visual. Bentuk lain dari persepsi dalam persepsi adalah melihat. Melihat tidak hanya mencakup elemen fisik, tetapi juga elemen psikologis seperti perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Ada lima jenis persepsi visual, yaitu:

- a) Kesadaran fonologis, yang berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi-bunyi bahasa.

---

<sup>21</sup> Dedi Mulyana., *Op. Cit.* hal.180

<sup>22</sup> Kandi, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Bandung: Windia Nhaksi Persada Bandung, 2023), hal. 87-88

- b) Diskriminasi auditori, yaitu kemampuan membedakan bunyi satu dengan lainnya.
- c) Memori pendengaran, atau kemampuan untuk mengingat informasi yang diperoleh melalui pendengaran.
- d) Pengurutan pendengaran, yaitu kemampuan untuk mengingat dan memahami urutan informasi verbal secara berkesinambungan.
- e) Integrasi auditori, yakni kemampuan untuk menggabungkan berbagai bunyi atau suara menjadi suatu makna yang utuh.<sup>23</sup>

## 2. Persepsi Visual

Persepsi visual merujuk pada proses menangkap informasi melalui indera penglihatan. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek fisik seperti melihat objek, tetapi juga aspek psikologis, seperti perhatian, penafsiran, dan penyimpanan informasi visual. Terdapat lima bentuk persepsi visual, yaitu:<sup>24</sup>

- a) Hubungan spasial (spatial relation), yaitu kemampuan mempersepsikan posisi objek dalam ruang serta kaitannya dengan lingkungan sekitarnya.
- b) Diskriminasi visual, yaitu kemampuan untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, misalnya dalam kegiatan mengenali bentuk yang berbeda di antara beberapa pilihan.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid*

- c) Diskriminasi bentuk dan latar belakang, yakni kemampuan untuk memisahkan objek utama dari latar belakangnya. Individu yang mengalami kesulitan dalam aspek ini cenderung mengalami gangguan fokus ketika objek tertutup atau terganggu oleh lingkungan sekitar.
  - d) Visual closure, yaitu kemampuan mengenali suatu objek meskipun objek tersebut tidak terlihat secara utuh. Misalnya, seseorang tetap mampu membaca dan memahami kalimat meski sebagian kata atau hurufnya tersembunyi.
  - e) Pengenalan objek (object recognition), yaitu kemampuan untuk mengenali dan membedakan karakteristik berbagai objek yang dilihat, seperti bentuk geometris, huruf, angka, kata, atau gambar<sup>25</sup>
- b. Proses terjadinya persepsi

Salah satu pandangan yang cukup dominan dalam bidang psikologi menyatakan bahwa disiplin ini berkaitan dengan unsur-unsur serta proses-proses yang berfungsi sebagai penghubung antara stimulus eksternal yang berasal dari lingkungan dan respons fisik organisme yang dapat diamati. Menurut Thoha, proses terbentuknya persepsi terjadi melalui beberapa tahapan tertentu: <sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Angelia Putriana. Dkk., *Op. Cit*, hal. 26-27

### 1. Stimulus atau Rangsangan

Proses terjadinya persepsi diawali apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dari lingkungannya..

### 2. Registrasi

Pada proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu suatu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut tergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Persepsi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada proses penting yang membentuk persepsi. Wood menyebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai proses yang aktif yang dimulai dari pengenalan sampai interpretasi. Hal tersebut identik dengan proses persepsi. Proses persepsi dapat dibedakan menjadi tiga proses, yaitu *selection*, *organization*, dan *interpretation*. Seperti yang telah disebutkan oleh Wood, persepsi dikatakan sebagai sebuah proses aktif memilih, mengatur dan menafsirkan orang, objek, peristiwa, situasi, dan aktivitas. Dengan demikian, hal pertama yang harus diperhatikan dalam definisi ini adalah persepsi itu merupakan proses

aktif. Hal tersebut memberikan makna bahwa sesuatu tersebut sangat tergantung pada aspek mana yang akan diperhatikan dan bagaimana mengatur serta menafsirkan hal yang 5 diperhatikan tersebut.<sup>27</sup>

Menurut Bimo Walgito, proses terbentuknya persepsi pada individu berlangsung melalui beberapa tahapan.<sup>28</sup>

1. Pertama, objek atau stimulus tertentu akan menghasilkan rangsangan yang kemudian diterima oleh alat indera. Tahap ini terjadi secara alami dan berkaitan dengan kondisi fisik individu, sehingga disebut sebagai proses fisiologis awal atau proses sensoris.
2. Kedua, rangsangan yang telah diterima oleh alat indera akan diteruskan ke otak melalui saraf sensorik untuk kemudian ditafsirkan. Proses penyaluran dan pengolahan awal ini disebut sebagai proses psikologis, karena berkaitan dengan aktivitas mental dalam mengelola informasi sensoris.
3. Ketiga, setelah rangsangan tersebut sampai di otak, individu mulai menyadari dan merasakan kehadiran objek berdasarkan stimulus yang diterima. Proses ini juga termasuk ke dalam proses psikologis yang lebih kompleks, karena pada tahap ini persepsi terbentuk sebagai hasil dari pemaknaan terhadap stimulus yang diterima. Dengan demikian, persepsi merupakan suatu proses aktif yang dimulai dari penerimaan

---

<sup>27</sup> Ananda Hulwaton Nisa, Hidayatul Hasna dan Linda Yarni., *Op.Cit.* hal. 218

<sup>28</sup>Rila Setyaningsih , *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Perspektif Islam*, (Ponorogo; Unida Gontor Press, 2019 ), hal. 90

rangsangan oleh indera hingga pemberian makna terhadap objek berdasarkan pengalaman sensoris individu..

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah persepsi tidak muncul begitu saja, namun melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap penerimaan rangsangan, yakni tahapan di mana individu menerima rangsangan melalui panca indra yang dimilikinya, baik mengenai individu ataupun keadaan social.
2. Tahap pengolahan rangsangan, yaitu tahapan di mana rangsangan diolah menjadi sebuah persepsi dengan melibatkan berbagai faktor seperti pengalaman, budaya, kecerdasan dan pengetahuan serta kepribadian.
3. Tahap reaksi terhadap rangsangan, setelah rangsangan di olah kemudian muncul lah persepsi yang akan memberikan makna atau arti terhadap rangsangan yang diterima. Pada tahap ini akan melahirkan sebuah sikap dan tingkah laku berdasarkan persepi yang terbentuk.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Dalam proses pemebntukannya, persepsi dipengaruhi oleh berbagai factor. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan bagaimana seseorang dalam mengartikan atau memberikan makna terhadap objek yang dipersepsi. Restiyanti Prasetijo, mengungkapkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokan dalam dua faktor utama yaitu:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Restiyanti, Prasetijo dan John J.O.I Ihwalauw. *Perilaku Konsumen*. (Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2005). hal. 68

- 1) Faktor internal, meliputi: Pengalaman, Kebutuhan, Penilaian, Ekspektasi/pengharapan
- 2) Faktor eksternal, meliputi: Tampilan luar, Sifat-sifat stimulus dan Situasi lingkungan

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi terbentuknya persepsi, yaitu faktor fungsional, situasional, struktural, dan personal:<sup>30</sup>

- 1) Faktor Fungsional, faktor ini mencakup berbagai aspek pribadi individu, seperti kebutuhan, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan karakteristik subjektif lainnya. Faktor-faktor ini sering kali disebut sebagai kerangka acuan atau kerangka rujukan, yang berperan penting dalam proses komunikasi. Kerangka rujukan memengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan makna dari pesan yang diterimanya. Dalam konteks ini, persepsi lebih dipengaruhi oleh karakteristik individu yang merespons stimulus, bukan oleh bentuk atau jenis stimulus itu sendiri..
- 2) Faktor Personal, faktor ini mengacu pada unsur-unsur internal yang memengaruhi persepsi seseorang terhadap individu lain atau sebaliknya. Dalam komunikasi dan hubungan interpersonal, faktor personal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana

---

<sup>30</sup> Yoedo Shambodo., *Op.Cit*, hal. 101-103

seseorang memahami dan merespons orang lain. Tiga komponen utama dari faktor personal meliputi.<sup>31</sup>

- a) Pengalaman, Pengalaman berperan penting dalam ketepatan persepsi seseorang. Pengalaman ini tidak selalu diperoleh melalui pendidikan formal, melainkan juga melalui peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang ibu cenderung lebih cepat menyadari perubahan pada ekspresi wajah anaknya dibandingkan ayah, karena pengalaman emosional dan interaksional yang lebih intens. Inilah sebabnya mengapa seseorang lebih sulit menyembunyikan sesuatu dari orang terdekatnya.
- b) Motivasi, merupakan unsur penting dalam proses konstruktif persepsi interpersonal. Dorongan atau keinginan yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi bagaimana ia memaknai suatu peristiwa atau interaksi sosial.
- c) Kepribadian dalam teori psikoanalisis dikenal istilah proyeksi, yaitu mekanisme pertahanan ego di mana individu secara tidak sadar mengeksternalisasi pengalaman subjektifnya kepada orang lain. Dalam persepsi interpersonal, seseorang dapat menilai orang lain berdasarkan karakter atau sifat yang sebenarnya berasal dari dirinya sendiri dan tidak ia sukai. Individu yang sering melakukan proyeksi cenderung memiliki persepsi yang kurang objektif. Sebaliknya, individu yang memiliki penerimaan diri yang baik dan

---

<sup>31</sup> *Ibid*

tidak dibebani oleh rasa bersalah biasanya akan mampu menilai orang lain dengan lebih tepat dan jernih.<sup>32</sup>

- 3) Faktor Situasional Faktor situasional merupakan salah satu unsur yang memengaruhi persepsi seseorang dan dapat dijelaskan melalui eksperimen yang dilakukan oleh Solomon E. Asch. Ia mengemukakan bahwa kata sifat yang disebutkan pertama kali akan memengaruhi penilaian terhadap seseorang secara keseluruhan. Sebagai contoh, ketika seseorang digambarkan dengan karakteristik "cerdas dan rajin", maka individu yang menerima informasi tersebut cenderung membentuk persepsi bahwa orang yang dimaksud adalah tipe kutu buku. Namun, apabila kata sifat yang digunakan diubah menjadi "bodoh dan malas", maka persepsi yang terbentuk akan berbeda secara signifikan. Efek ini dikenal sebagai *primacy effect*, yaitu kecenderungan untuk membentuk kesan berdasarkan informasi awal yang diterima. Menurut Jalaluddin Rakhmat, faktor situasional yang memengaruhi persepsi dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut:<sup>33</sup>

- a) Proksemik adalah kajian mengenai penggunaan ruang atau jarak dalam menyampaikan pesan. Menurut T. Hall, kedekatan fisik antara individu dapat mencerminkan tingkat keakraban. Selain itu, cara seseorang menjaga jarak dengan orang lain dapat menjadi

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

indikator dalam menilai sifat atau kepribadiannya. Dengan kata lain, pengaturan ruang oleh seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang lain mempersepsikannya.

- b) Kinesik merujuk pada isyarat nonverbal berupa gerakan tubuh yang diamati dalam interaksi sosial. Gerak-gerak tubuh seseorang dapat memberikan petunjuk tentang kepribadian atau sikapnya. Persepsi yang terbentuk sering kali didasarkan pada interpretasi terhadap gerakan tersebut, yang sulit dikendalikan secara sadar oleh individu yang menjadi objek pengamatan.
- c) Ekspresi wajah merupakan bagian penting dari komunikasi nonverbal yang berfungsi untuk mengenali emosi dan perasaan seseorang. Meskipun isyarat wajah dapat menunjukkan kondisi emosional, namun penggunaannya sebagai alat penilaian harus dilakukan dengan hati-hati karena tidak selalu mencerminkan keseluruhan makna atau niat dari individu tersebut.
- d) Isyarat ini berkaitan dengan cara seseorang mengucapkan kata-kata dalam komunikasi verbal, termasuk aspek seperti tekanan suara, intonasi, gaya bicara, dan pola interaksi. Variasi paralinguistik dapat memengaruhi pemahaman dan persepsi terhadap pesan yang disampaikan.
- e) Isyarat artifaktual mencakup penampilan fisik seseorang beserta atribut-atribut yang dikenakan, seperti pakaian, aksesoris, atau gaya berpakaian. Penampilan ini dapat memberikan kesan tertentu

kepada orang lain dan menjadi dasar dalam membentuk persepsi terhadap individu tersebut.<sup>34</sup>

- 4) Faktor struktural, adalah faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap mempersepsikan seseorang dalam sesuatu. Dalam penelitian ini tidak akan meneliti bagaimana pengaruh faktor struktural sebagai variabel yang mempengaruhi persepsi. Hal ini karena faktor struktural bersifat stimulus fisik yang terkait dengan indera peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran.<sup>35</sup>

## **B. Masyarakat**

Istilah *masyarakat* berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang mengandung arti ikut terlibat atau berpartisipasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah *society*, yang mencakup makna interaksi sosial, dinamika perubahan sosial, serta rasa kebersamaan antarindividu. Dalam sejumlah literatur lain, masyarakat juga sering disebut sebagai sistem sosial. Secara umum, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan kehidupan manusia yang menjalani interaksi berdasarkan sistem adat istiadat tertentu yang berlangsung secara berkelanjutan, serta memiliki rasa identitas dan keterikatan bersama di antara anggotanya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). hal. 122.

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.<sup>37</sup>

Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang membentuk suatu sistem sosial yang bersifat semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi sosial terjadi di antara anggota kelompok tersebut. Umumnya, istilah masyarakat merujuk pada kelompok orang yang hidup secara bersama dalam suatu komunitas yang terstruktur dan terorganisasi. Pengelompokan masyarakat sering kali didasarkan pada sistem mata pencaharian yang mereka jalani. Dalam kajian ilmu sosial, masyarakat dibedakan menjadi beberapa tipe, antara lain masyarakat pemburu dan peramu, masyarakat nomaden dengan pola hidup pastoral, masyarakat yang

---

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani. Pengantar Antropologi (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137.

mengandalkan kegiatan bercocok tanam, serta masyarakat pertanian intensif yang dikenal pula sebagai masyarakat berperadaban..<sup>38</sup>

Masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup

- 1) Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir
- 2) Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama
- 3) Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama
- 4) Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama
- 5) Menempati suatu kawasan
- 6) Memiliki kebudayaan
- 7) Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. <sup>39</sup>

### **C. Pengobatan tradisional**

#### **1. Pengertian Pengobatan tradisional**

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari fenomena sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, dan dimanfaatkan untuk menangani berbagai jenis penyakit. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1), pengobatan tradisional

---

<sup>38</sup> Radina Maulida, *Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depok*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta (2022), hal. 15

<sup>39</sup> Elly M. Setiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.80-83

didefinisikan sebagai bentuk pengobatan dan/atau perawatan yang dilakukan melalui metode, bahan, serta pelaku pengobatan yang merujuk pada pengalaman empiris, keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, dan/atau melalui pendidikan serta pelatihan tertentu, yang pelaksanaannya tetap mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat.<sup>40</sup>

Pengobatan tradisional yang telah digunakan sejak zaman dahulu terdiri atas berbagai bentuk, seperti pemanfaatan tanaman obat, penggunaan mantra atau doa, hingga praktik yang merujuk pada primbon dan bentuk lainnya. Sejak lama, masyarakat Indonesia telah dikenal luas dengan penggunaan jamu sebagai salah satu bentuk pengobatan alami. Warisan pengobatan dari leluhur ini masih tetap diminati hingga saat ini, bahkan terus mengalami perkembangan dalam hal ragam dan bentuknya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Pengobatan tradisional merupakan bagian dari upaya manusia untuk memperoleh kesembuhan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, serta dipadukan dengan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam Islam, usaha untuk mencari kesembuhan termasuk ke dalam bentuk ikhtiar yang dianjurkan, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa beberapa unsur dari alam memiliki manfaat

---

<sup>40</sup>Ria Intani T., "Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang)", *Jurnal Patanjala*, Vol. 7 No. 3 (2015), hal. 510

bagi kesehatan manusia. Salah satunya dapat ditemukan dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 69:

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْتَلْكِ سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ  
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٦٩

*“Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memikirkan.”*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT telah menyediakan bahan-bahan alami yang dapat digunakan untuk pengobatan, salah satunya adalah madu. Ini menjadi dasar bahwa pengobatan berbasis bahan alam seperti jamu, ramuan herbal, atau bahan tradisional lainnya, dapat diterima dalam pandangan Islam selama dilakukan dengan cara yang tidak menyimpang dari akidah.

Pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Batra atau dukun memiliki peran yang sama seperti yang dilakukan pada pengobatan medis semacam dokter maupun perawat seperti yang di katakan Martha Roger, keperawatan adalah pengetahuan yang ditujukan untuk mengurangi kecemasan terhadap pemeliharaan dan

peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, perawatan dan rehabilitasi penderita sakit dan penyandang cacat.<sup>41</sup>

## 2. Jenis-jenis pengobatan tradisional

Menurut Asmino, pengobatan tradisional dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama. Pertama, penyembuhan tradisional (*traditional healing*), yang mencakup berbagai metode terapi seperti pijat, kompres, akupunktur, dan teknik sejenis lainnya. Kedua, pengobatan tradisional berbasis bahan alam (*traditional drugs*), yaitu pemanfaatan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Obat tradisional ini sendiri terbagi menjadi tiga jenis. Jenis pertama bersumber dari tumbuh-tumbuhan atau bahan nabati, seperti buah, daun, kulit batang, dan bagian tumbuhan lainnya. Jenis kedua berasal dari hewan atau bahan hewani, seperti kelenjar, tulang, maupun daging. Sedangkan jenis ketiga berasal dari mineral atau garam-garam alamiah, misalnya yang diperoleh dari mata air yang muncul dari dalam tanah.<sup>42</sup>

Sementara Savitri menjelaskan terdapat macam-macam pengobatan alternatif antara lain akupunktur, bekam, pengobatan aura, obat-obatan herbal dan jamu, reiki, ceragem (pijat batu giok), pijat refleksi, hipnosis, gurah.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Rahmat Dermawan, "Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan", *eJournal Sosiologi Konsentrasi*, Vol. 1, No. 4, (2013), hal. 58

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 51

<sup>43</sup> Dwi Ayu Andira dan Jatie K. Pudjibudojo, "Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit", *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2020), hal. 394

### 3. Perkembangan pengobatan tradisional di Indonesia

Perkembangan dunia pengobatan di Indonesia sendiri telah berlangsung sejak lama. Budaya kesehatan di Indonesia berawal dari budaya kesehatan tradisional suku-suku yang ada. Sama halnya yang terjadi di wilayah lain di dunia, pengobatan oleh suku bangsa di Indonesia juga dipengaruhi dan melibatkan kepercayaan terhadap dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa. Penyakit sering kali dianggap sebagai gangguan dari makhluk dunia non material, sehingga cara penyembuhannya adalah dengan mengusir makhluk tersebut dari dalam tubuh pasien. Untuk tugas penyembuhan ini, seorang dukun dipercaya mampu berhubungan dengan dunia non material, dunia roh dan dewa-dewa untuk mengusir gangguan yang menyebabkan sakit dan meminta kesembuhan si pasien.<sup>44</sup>

Pengobatan modern masuk ke Indonesia seiring dengan ekspansi Negara Barat ke negara-negara Timur. Kedokteran modern yang bersifat rasional mereduksi keberadaan dukun yang non rasional. Lembaga-lembaga kesehatan modern seperti dokter, rumah sakit, obat modern dan lain-lain semakin berkembang. Pendidikan modern juga mengajarkan bahwa pengobatan modern adalah pengobatan yang terbaik. Peraturan dan kebijakan negara melegitimasi bahwa metode pengobatan yang diakui adalah pengobatan modern.<sup>45</sup> Kendati demikian, di tengah perkembangan dunia medis yang semakin modern saat ini, tak sedikit masyarakat Indonesia

---

<sup>44</sup> *Ibid*., hal. 23

<sup>45</sup> *Ibid*., hal. 24

yang menjadikan pengobatan alternatif atau tradisonal sebagai sebuah pilihan. Ardani memaparkan dalam penelitiannya bahwa pengobatan alternatif melalui dukun juga masih dipilih banyak pasien. Pasien percaya kepada dukun karena dukun dianggap bisa menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Pengobatan alternatif pada dukun bersifat universal sehingga dukun dapat mengobati berbagai jenis penyakit pasien.<sup>46</sup>

Sebenarnya fenomena masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional di era pengobatan medis modern saat ini, bukan karena akibat dari kurangnya fasilitas kesehatan pelayanan kesehatan formal yang terjangkau, namun ada faktor budaya Indonesia yang masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional. Budaya inilah yang menurut Rosenstock disebut sebagai teori *Health Belief Model*. Teori tersebut menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga melakukan tindakan yang dapat men cegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang.<sup>47</sup>

Di sisi lain memang tak dapat dipungkiri bahwa biaya kesehatan semakin hari semakin mahal yang artinya banyak masyarakat dari kelas menengah kebawah yang sulit menjangkau pengobatan medis modern. Kondisi ini juga yang mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap penyakit sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk

---

<sup>46</sup> Irfan Ardani, “Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis”, *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 2 No. 1 (2013), hal. 26.

<sup>47</sup> Cici Kurniawati And Muji Sulistyowati, “Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis,” *Jurnal Promkes*, Vol. 2, No. 2 (2014): 117–127

melakukan pengobatan melalui pengobatan tradisional.<sup>48</sup> jika dilihat dari sudut pandang medis dan ekonomis kiranya lumrah jika kemudian banyak pengobatan tradisional yang kemudian muncul dan berkembang di Indonesia.

---

<sup>48</sup> Saiful Anwar, “Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan”, *Tawshiyah* Vol. 15, No. 1 (2020), hal. 2.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang diakaji yaitu mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik pada Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis , faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>49</sup>

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh (holistik) dan disajikan dalam bentuk deskriptif melalui penggunaan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, serta dengan memanfaatkan berbagai metode yang bersifat naturalistik<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 75

<sup>50</sup> Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), hal.6

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan Pendekatan yang dipakai kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini dikategorikan kedalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang mengarah pada pengumpulan data empiris dilapangan. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek yang diteliti, berupaya untuk memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunia di sekitar mereka. Peneliti mendekati atau terlibat secara langsung dengan orang-orang yang berkaitan dengan fokus penelitian, dengan tujuan memahami, menggali pandangan, dan pengalaman mereka guna memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan.<sup>51</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami perilaku dan pengalaman masyarakat Desa Lubuk Penyamun yang dalam hal ini menjadi subjek penelitian. Fenomenologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *phaenesthai*, yang berarti "menampakkan diri" atau "memperlihatkan dirinya sendiri". Istilah ini juga berasal dari kata *pahainomenon*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "fenomena" atau segala sesuatu yang tampak dan dapat diamati secara langsung oleh pengamat.

---

<sup>51</sup> Feny Rita Fiantika,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sumatera Barat:PT Global Eksekutif Teknoogi, 2022). hal.22

Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl berlandaskan pada prinsip *Zurück zu den Sachen selbst*, yang berarti "kembali kepada hal-hal itu sendiri", yaitu kembali kepada pengalaman langsung sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau asumsi sebelumnya.<sup>52</sup>

Dalam rangka memahami secara mendalam suatu peristiwa, seperti kasus perceraian di kalangan selebritas, pendekatan fenomenologi mengharuskan peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari individu yang mengalami peristiwa tersebut, bukan dari pihak lain. Sesuai dengan makna istilahnya, fenomenologi merupakan kajian (*logos*) terhadap fenomena atau sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Oleh karena itu, setiap penelitian yang berfokus pada bagaimana suatu hal menampakkan dirinya dapat dikategorikan sebagai kajian fenomenologis. Dalam konteks ini, fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang menitikberatkan pada analisis terhadap pengalaman-pengalaman yang hadir dalam kesadaran manusia. Pendekatan ini berusaha memahami pengetahuan yang berasal dari kesadaran, yakni bagaimana seseorang menghayati objek atau peristiwa melalui pengalaman langsung dan kesadaran penuh. Namun demikian, menurut Brouwer, fenomenologi tidak dipandang sebagai suatu ilmu, melainkan sebagai metode berpikir atau cara pandang terhadap sesuatu. Dalam pendekatan fenomenologi, tidak dikenal konsep teori, hipotesis, maupun sistem yang bersifat kaku.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), hal. 102

<sup>53</sup> O. Hasbiansyah, pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi, *jurnal mediator*, Vol. 9, No. 1 (2009), hal. 166

Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap suatu fenomena serta makna yang terkandung di dalamnya bagi individu, melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa partisipan. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip dasar dalam filsafat fenomenologi. Penelitian ini berakhir pada perumusan esensi makna dari pengalaman yang diungkapkan subjek. Fenomenologi mempelajari struktur kesadaran yang melekat dalam pengalaman manusia, dengan memberikan ruang bagi realitas untuk menampakkan dirinya secara alamiah. Melalui penggunaan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang bersifat eksploratif, informan diberikan kebebasan untuk mengungkapkan secara menyeluruh berbagai aspek dari pengalaman pribadinya terhadap suatu peristiwa atau fenomena. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena secara sadar dan utuh, sehingga tujuan utama pendekatan ini adalah menggali kedalaman kesadaran individu atas pengalaman yang mereka alami dalam konteks tertentu.<sup>54</sup> Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti akan mudah dalam menggali pengalaman dan mengungkapkan persepsi subjek terhadap praktik pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*).

### **C. Lokasi dan waktu penelitian**

Adapun Lokasi penelitian yang digunakan peneliti adalah Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Alasan kenapa peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian adalah kaeran masyarakat Desa Lubuk Penyamun hingga saat ini masih banyak yang menggunakan pengobatan

---

<sup>54</sup> Ibid., hal. 170

tradisional Rejang sebagai metode penyembuhan suatu penyakit. Masyarakat desa Lubuk Penyamun juga mayoritas berasal dari suku rejang, yang menjadikan kebudayaan rejang termasuk praktik pengobatan tradisional rejang masih dilestarikan. Oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk menjadikan desa ini sebagai lokasi penelitian. Dengan waktu penelitian dari tanggal 13 Desember 2024- 17 Mei 2025.

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian kualitatif adalah pihak – pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lubuk Penyamun yang belum dan pernah menjadi pasien pengobatan tradisional Rejang (*Ubet jang*).

#### **E. Sumber Data**

Data merupakan fondasi utama dalam penelitian karena kualitas dan ketepatannya secara langsung memengaruhi validitas serta akurasi temuan yang dihasilkan. Data yang valid dan reliabel memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang tepat dan berdasar, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan diaplikasikan secara efektif dalam konteks yang lebih luas. Tanpa data yang kuat, temuan penelitian berisiko menjadi bias, kurang representatif, atau tidak dapat diandalkan, yang pada akhirnya dapat

menggagalkan tujuan penelitian itu sendiri.<sup>55</sup> Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data yang cermat sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang bermakna dan berkontribusi terhadap pengetahuan atau pemecahan masalah. Sedangkan sumber data merupakan subyek dari mana suatu data penelitian diperoleh. Jenis sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder

a. Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu dimana peneliti mendapatkan data melalui wawancara secara langsung dengan masyarakat desa Lubuk Penyamun yang belum dan pernah menjadi pasien pengobatan tradisional Rejang (*Ubet jang*).

b. Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, skripsi, jurnal Artikel berita, ulasan film, dan analisis media lainnya yang membahas tentang persepsi masyarakat dan pengobatan tradisional.

## **F. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Sehingga dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan:

---

<sup>55</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research*, Vol. 5, No. 3, (September 2024). hal. 111

a. Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Dalam pengertian lain dikatakan observasi disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>56</sup> Pengamatan ini dilakukan terhadap masyarakat Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*).

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung antara dua individu dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini, terdapat pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan, serta pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Esterberg, wawancara dapat dimaknai sebagai interaksi antara dua orang untuk saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, yang bertujuan untuk membangun pemahaman atas suatu isu atau topik yang menjadi fokus penelitian.<sup>57</sup> Melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat desa Lubuk Penyamun untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi dan pengalaman mereka terhadap pengobatan tradisional Rejang (*Ubet jang*).

---

<sup>56</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Ritaka Cipta, 2002), hal. 206

<sup>57</sup>Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Suka-Press Uin Sunan Kalijaga, 2021), Hal. 67

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.<sup>58</sup> Dokumentasi juga berarti secara data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda serta sebagainya. Melalui dokumentasi penulis mengumpulkan data melalui dokumen, gambar, sebagai pelengkap data tertulis yang diperoleh melalui wawancara

**G. Teknik Analisi data**

Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data merupakan proses menyusun data secara sistematis, mengorganisasikannya ke dalam kategori-kategori, pola-pola tertentu, serta satuan-satuan makna dasar. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Proses analisis ini dimulai dengan menelaah data yang telah terkumpul secara menyeluruh, kemudian diarahkan untuk membentuk suatu kesimpulan yang bermakna. Dalam pendekatan kualitatif, tahapan analisis data umumnya dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu::

a. Reduksi data

Reduksi data adalah tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, sehingga data

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 114

tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Banyaknya jumlah data dan kompleksnya data, diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.<sup>59</sup> Reduksi data ini merupakan satu bentuk analisis data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat verifikasi. Dalam hal ini peneliti mereduksi data yang berkenaan dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan penting dalam proses penelitian yang dilakukan dengan menampilkan serta menghubungkan berbagai fenomena, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan langkah-langkah apa saja yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang tersusun secara sistematis dan memiliki alur pemikiran yang jelas sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Hal ini karena penyajian data yang baik berperan sebagai landasan penting dalam menghasilkan analisis kualitatif yang valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah..<sup>60</sup> Dari penyajian data, peneliti dapat mengkaji lebih dalam dari data yang sudah didapatkan melalui metode yang pertama sebagaimana disebutkan diatas yang dapat

---

<sup>59</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009). hlm.11

<sup>60</sup> Penalaran UMN, "*Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), Hal.115

dihubungkan dengan fenomena yang terjadi, sehingga dapat menindaklanjuti untuk kemudian menuju kepada persoalan yang diteliti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan pernyataan yang dianggap sebagai proposisi pada kalimat yang disampaikan, lantaran diambil dari beberapa pernyataan atas ide pemikiran dengan beberapa aturan inferensi yang berlaku, keterangan inilah menjadi alasan bahwa kesimpulan termasuk gagasan yang tercapai di bagian akhir pembicaraan.

Tahapan ini merupakan bagian akhir dari proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti menyampaikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara. Kesimpulan yang disusun secara deskriptif, kolektif, dan sistematis bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil analisis yang telah dilakukan. Selain itu, tahap ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi pola-pola kesamaan maupun perbedaan dari data yang diperoleh, sehingga dapat dirumuskan kesimpulan yang merepresentasikan inti permasalahan dalam penelitian. Pada hakikatnya pada tahap kesimpulan ini dipaparkan inti dari pada hasil penelitian yang sudah dilaksanakan yang disajikan dengan singkat sehingga mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Desa Lubuk Penyamun

Awal mula berdirinya Desa Lubuk Penyamun dimulai pada tahun 1718. Pada masa itu, wilayah ini belum dikenal sebagai sebuah desa, melainkan disebut *Talang* (sebuah kawasan perkebunan yang hanya dihuni oleh segelintir orang). Terdapat sekitar 17 yang dibangun dari kayu dan bambu. Talang ini dipimpin oleh seorang Perwatin, yaitu tokoh yang dituakan sekaligus pemimpin masyarakat kala itu, bernama Nuar.<sup>61</sup>

Suatu hari, datanglah seorang Biku (seorang utusan dari tingkat provinsi) yang menetapkan syarat bahwa agar Talang tersebut bisa diakui sebagai desa resmi, maka jumlah pondok yang ada harus ditambah. Minimal harus ada 25 pondok, berarti mereka perlu menambahkan 8 pondok lagi. Warga *Talang* pun dengan semangat bergotong royong membangun tambahan pondok tersebut, meskipun pondok-pondok baru itu tidak dihuni. Tujuannya hanya satu: agar Talang mereka bisa diakui sebagai desa. Setelah semua pondok selesai dibangun dan syarat terpenuhi, Talang itu akhirnya diresmikan menjadi sebuah desa. Pemimpin pertamanya adalah Rasidin, yang lebih dikenal dengan sebutan H. Ali. Masyarakat pun sepakat menamai desa ini Lemuo Hnyomon. Namun pada tahun 1752 nama desa tersebut

---

<sup>61</sup>Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib.

diganti dengan nama Lubuk Penyamun karena nama Lemuo Hnyomon sulit untuk disebutkan atau di lafalkan<sup>62</sup>

## 2. Kondisi geografi

Lubuk Penyamun adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Desa Lubuk Penyamun mempunyai luas wilayah kurang lebih 413 KM. Desa Lubuk Penyamun memiliki kondisi geografis yang terletak pada posisi 101 55' 19" sampai dengan 103 01' 29" Bujur Timur dan 02 43' 07" sampai dengan 03 46' 48" Lintang Selatan. 82 Desa Lubuk Penyamun, Kecamatan Merigi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, mempunyai batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tanjung Alam
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lubuk Ubar (Kabupaten Rejang Lebong)
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simpang Kota Bingin
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pungguk Lalang (Kabupaten Rejang Lebong)

## 3. Kondisi demografi

Keadaan demografi desa lubuk penyamun kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang adalah sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib.

a. Jumlah penduduk

Adapaun jumlah penduduk Desa Lubuk Penyauam ialah berjumlah 1.008 orang dengan 370 kepala keluarga.

b. Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan

Adapaun jumlah penduduk Desa Lubuk Penyauam berdasarkan tingkat pendidikan adalah

**Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan Tingkat pendidikan**

| Tingkat pendidikan  | jumlah |
|---------------------|--------|
| Tidak/Belum Sekolah | 344    |
| Belum Tamat SD      | 168    |
| Tamat SD            | 304    |
| SLTP                | 111    |
| SLTA                | 120    |
| D1 dan D2           | 4      |
| D3                  | 6      |
| S1                  | 28     |
| S2                  | 3      |
| Jumlah              | 1.008  |

*Sumber: Pemerintah Desa Lubuk Penyauam*

c. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian

Adapaun jumlah penduduk Desa Lubuk Penyauam berdasarkan mata pencaharian adalah

**Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian**

| Mata pencaharian    | jumlah |
|---------------------|--------|
| Belum/Tidak Bekerja | 328    |
| petani              | 360    |

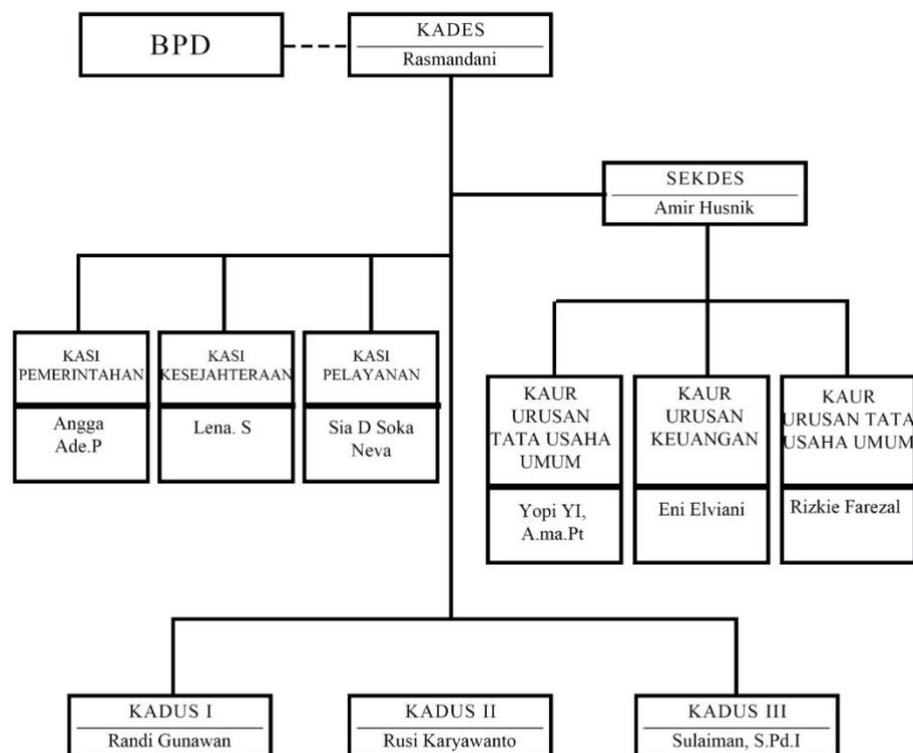
|                       |     |
|-----------------------|-----|
| Pelajar dan Mahasiswa | 113 |
| Pensiunan             | 3   |
| Perdagangan           | 2   |
| Mengurus Rumah Tangga | 97  |
| Wiraswasta            | 103 |
| Guru                  | 2   |

**Sumber: Pemerintah Desa Lubuk Penyamun**

#### 4. Struktur pemerintahan

Adapun struktur organisasi tata kerja pemerintah desa Lubuk Penyamun adalah sebagai berikut

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Tata Kerja Pemerintah Desa  
Lubuk Penyamun**



## 5. Gambaran kehidupan sosial budaya

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Zulkifli, diperoleh informasi yang menggambarkan struktur sosial dan relasi kemasyarakatan di Desa Lubuk Penyamun. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa masyarakat desa tersebut memiliki keterikatan sosial yang kuat, yang terbentuk dari sejarah panjang keberadaan suku Rejang sebagai penduduk mayoritas di desa ini. Nenek moyang Dari penuturan narasumber, diketahui bahwa warga Desa Lubuk Penyamun sebagian besar merupakan keturunan langsung dari nenek moyang suku Rejang yang telah menetap di daerah tersebut secara turun-temurun. Hal ini menciptakan jaringan kekerabatan yang luas dan erat antarindividu dalam komunitas, mengingat proses perkawinan antarwarga yang berlangsung sejak generasi terdahulu. Pola ini kemudian melahirkan struktur sosial yang cenderung homogen secara etnis.<sup>63</sup>

Kehidupan sosial masyarakat desa ditandai dengan sikap kepedulian yang masih sangat kuat di antara warga. Bentuk-bentuk solidaritas sosial dapat ditemukan dalam aktivitas keseharian, khususnya pada saat warga mengalami musibah atau kondisi darurat. Salah satu bentuk konkret dari praktik solidaritas tersebut adalah pelaksanaan ta'ziah secara komunal saat ada anggota masyarakat yang meninggal dunia. Kegiatan ini tidak hanya

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

berfungsi sebagai bentuk penghormatan terakhir, tetapi juga menjadi wahana mempererat hubungan sosial antarwarga.

## B. Profil informan

Dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data yang akurat tentunya membutuhkan informan sebagai sumber informasi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang merupakan warga asli desa Lubuk Penyamun yang pernah menggunakan pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain. Dan seorang praktisi atau dukun dari pengobatan tradisional Rejang, untuk memperoleh data terkait pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) secara mendalam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tabel 4.3 Profil informan**

| No | Nama             | Umur     | Profesi                    |
|----|------------------|----------|----------------------------|
| 1  | Zulkifli Idris   | 62 tahun | Praktisi Pengobatan Rejang |
| 2  | Deki Perliansyah | 22 tahun | mahasiswa                  |
| 3  | Suwarna Dewi     | 38 tahun | Ibu rumah tangga           |
| 4  | Damsir           | 42 tahun | Petani                     |
| 5  | Riza Pahlevi     | 43 tahun | TNI                        |
| 6  | Yana Windari     | 34 tahun | Bidan                      |
| 7  | Agus             | 23 tahun | Buruh tani                 |
| 8  | Azis             | 21 tahun | Buruh tani                 |
| 9  | Sriani           | 40 tahun | Petani                     |
| 10 | Hatna            | 61 tahun | Petani                     |

|    |      |          |        |
|----|------|----------|--------|
| 11 | Taib | 64 tahun | Petani |
|----|------|----------|--------|

### C. Penyajian hasil Penelitian

#### 1. Apa bentuk pengobatan rejang (*ubet jang*) pada masyarakat Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zulkifli, selaku sebagai salah seorang praktisi *ubet jang* untuk mengetahui bagaimana bentuk pengobatan rejang.

##### a. Pengertian *Ubet Jang*

*Ubet jang* atau pengobatan tradisional rejang, merupakan bagian dari kehidupan masyarakat suku rejang. Praktik ini sudah ada sejak zaman dahulu,. *Ubet jang* menjadi cara penyembuhan yang dipakai sebelum adanya pengobatan medis modern saat ini, bahkan hingga kini tak sedikit pelaku atau pasien yang masih melakukan praktik pengobatan tersebut guna mencapai ksembuhan dari penyakit yang diderita. Sebagaimana yang dijelaskan oleh zulkifli bahwa

*“ubet jang o ca’o te jang bubet. Kunei meno’o tnu’un ninik mynag te. Biaso e tun gue’u ngne tun gi ahli tuk blajea ca’o ngubet baik si pa’o-pa’o ne bae coa o kete ne”*<sup>64</sup>

Pengobatan Rejang itu cara kita masyarakat Rejang untuk berobat. Ubet jang diturunkan turun temurun dalam masyakat. Biasanya

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib.

orang akan berguru pada orang yang sudah ahli untuk mempelajari ubet jang secara keseluruhan atau sebagian saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa, praktek pengobatan tradisional rejang sudah ada sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. *Ubet jang* bisa dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan keinginan baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja.

Zulkifli sendiri, merupakan salah seorang praktikus *ubet jang* sejak tahun 90-an. Ia mendapatkan keahlian tersebut dari ayahnya, yang juga merupakan seorang yang ahli dalam *ubet jang* pada eranya. Setelah ayahnya meninggal barulah ia mulai dipercaya oleh masyarakat desa Lubuk Penyamun sebagai pengganti sang ayah untuk melakukan pengobatan tradisional rejang. Berdasarkan penelusuran lebih mendalam, zulkifli menjelaskan bahwa untuk mendapatkan keahlian dalam mengobati orang dengan cara rejang dapat dilakukan dengan cara:

*“Ite nak ubet jang kan coa de skulah ne, ijei tuk lak dapet ilmeu yo liwet blajea ngen tun ne langsung amen coa o ngen akuan. Akuan o tun halus tu’un nasuk awak tukang ngubet ne. ijei gi ngubet ne o tun alus o ba. Tapi nak jang yo ite coa te ade madea tun gi pacak ngubet yo dukun. Kerno ca’o ngubet ne beda kan amen dukun o pasti si musyrik”*<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib.

Pengobatan Rejang sendiri tak ada sekolah khusus yang mengajarkan tata caranya. Namun untuk mendapatkan keahlian ini biasanya melalui, belajar atau berguru, atau dengan akuan. Akuan sendiri dapat berarti bertapa atau melakukan pemanggilan roh-roh halus untuk merasuki tubuh yang mengobati, jadi yang akan melakukan pengobatan merupakan si roh halus melalui tubuh yang dirasuki. Namun perlu dipahami kalo kita ini berbeda dengan dukun, di Rejang juga tak pernah memanggil orang yang bisa mengobati penyakit itu dengan sebutan dukun. Kalo dukun jelas dalam proses pengobatannya melibatkan kemusyikan.”

Berdarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan keahlian dalam *ubet jang* maka dapat dilakukan dengan berguru kepada yang ahli tentang bagaimana proses dan bahan-bahan yang digunakan. Lebih jauh bisa melakukan pemanggilan arwah leluhur untuk melakukan praktik *ubet jang* yang mana ini disebut sebagai *akuan*. Sementara itu praktisi *ubet jang* tak pernah disebut dukun dan tak memiliki sebutan khusus oleh masyarakat. Namun dalam penelitian ini akan tetap menggunakan sebutan dukun untuk mempermudah penjelasan dari hasil penelitian.

b. Penyakit yang bisa disembuhkan dengan *ubet jang*

Berdarkan hasil penelitian untuk mengetahui penyakit apa saja yang bisa disembukan dalam pengobatan rejang, Zulkifli selaku sebagai praktisi *ubet jang* menjelaskan bahwa

*“ubet jang yoh hampir kete penyakit pacak si nubet, mulai kunie gi titik sapie ba gi lei ne. tapi ite nak ubet jang yo cao si srei istilah-irtilah ne gen medis. Ijei ite ade ca’o te dewek. Ubet jang yo kan bi ade sebelum medis masuk.”<sup>66</sup>*

Pengobatan Rejang itu hampir semua penyakit bisa diobati. mulai dari yang kecil sampai yang besar. namun di pengobatan Rejang kan kita tak mengenal istilah-irtilah medis modern, jadi kita punya istilah lain yang digunakan. Karena pengobatan Rejang ini kan berkembang sebelum pengobatan medis masuk ke desa

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua keluhan atau penyakit dapat diobati dengan *ubet jang*, namun perlu dipahami istilah yang digunakan berbeda dengan yang kita kenal di dunia medis modern. Jadi tak serta merta semua penyakit yang kita kenal sekarang ada obatnya secara khusus namun tetap dapat diupayakan kesembuhannya dengan *ubet jang*. Seperti contohnya kanker, masyarakat rejang tentunya dalam *ubet jang* tak mengenal istilah penyakit tersebut pada awalnya, namun sekarang bilamana dibutuhkan dapat diupayakan obatnya secara tradisonal.

c. Contoh *ubet jang* atau pengobatan tradisonal rejang

Zulkifli kini masih aktif melakukan pengobatan rejang jika ada yang memintanya. Berdasarkan pengakuannya, paling banyak orang meminta untuk di buatkan *bioa nideu* (air yang dijampi). *bioa nideu* dalam prakteknya menggunakan segelas air sebagai media utamanya.

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

Biasanya ini diminta oleh masyarakat ketika mereka merasa sakit baik itu pening, badan panas atau keluhan sakit lainnya dengan indikasi *kesapo* (ditegur oleh arwah atau makhluk halus).

Adapaun tata cara dari *ideu kesapo* adalah Pertama yang mesti disiapkan oleh pasien adalah segelas air mentah. Kemudian pasien melakukan *kinai* yang berarti meminta secara langsung untuk dibuatkan *ideu ksapo* misalmya, *uku kinai bioa nideu gen kumu* yang artinya aku meminta air *ksapo* kepada kamu. Setelahnya air tersebut diucapkan nama serta ayah dari paseien tersebut, kemudian baru airnya dibacakan al-fatihah, al-ikhlas 3x, al-falaq 1x, dan An-nas 1x. lalu sekali lagi diucapkan nama serta ayah dari paseien tersebut, kemudian dilanjutkan dengan membaca Qulhu susang, *qulhuallahuahadun, qun masha Allah kadirun Abadan abada, qun fayakun qun masha Allah, dang gmangeu tuhan*. Qulhu susang ini merupakan ajian penakluk dari sakit atau penyebab sakit. Setelahnya air tadi diminum secukupnya oleh pasien, dan diusap ke Kepala, kaki, tangan dan perut.”<sup>67</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam prakteknya *ubet jang* menggunakan ayat-ayat Al-qur’an dan ajian sebagai bagian dari prosesnya. Dan *bioa nidei* atau *nideu ksapo* merupakan praktik yang paling banyak diminta oleh masyarakat bahkan hingga sekarang.

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

**Gambar 4.2** proses *nideu bioa* (membacakan jampi ke air)



*Sumber: dokumentasi priadi peneliti*

**Gambar 4.2** *bioa nideu* diusapkan ke kepala



*Sumber: dokumentasi priadi peneliti*

Namun beda halnya jika sakit yang diindikasikan sebagai *kspao/ta'ak* ini dibiarkan dan tidak dibuatkan *nideu ksapo*, maka sakit yang diderita dapat bertambah parah, dan bisa berakibat terkena *dmem panes* (damam panas). Maka penanganannya pun juga ikut berbeda dan

memerlukan beberapa tahapan jika diperlukan atau kondisi si pasien tak kunjung membaik.

Untuk menangani kondisi *dmem panes*, tata cara pengobatannya berbeda dari *nideu ksapo* biasa. Pengobatan ini dimulai dengan tahap diagnosis berdasarkan pengamatan ciri-ciri fisik pasien. Jika lidah pasien tampak berwarna putih dan terdapat rasa sakit di bagian perut, maka itu menjadi penanda kuat bahwa pasien mengalami demam panas dan proses pengobatan *dmem panes* pun dapat langsung dilakukan. Adapaun bahan-bahan dan porses pengobatan *dmem panes* adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

#### 1) Bahan dan Media Pengobatan

Pengobatan ubet *dmem panes* menggunakan bahan-bahan alami yang bersifat herbal, di antaranya:

- a) Kelapa muda (dibuka bagian atasnya, airnya dibuang sebagian)
- b) Daun sirih sebanyak 3 lembar
- c) Daun telutuk tunggal, yaitu jenis daun yang memiliki satu tulang utama dan cabangnya bertemu di pangkal (3 lembar)
- d) Daun sedingin, sebanyak 3 lembar
- e) Daun baik, sebanyak 3 lembar
- f) Kemenyan

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

Seluruh daun tersebut dipotong menjadi tiga bagian, sehingga total keseluruhannya berjumlah 9 potongan daun. Daun-daun yang telah dipotong ini kemudian dimasukkan ke dalam kelapa muda yang sudah disiapkan sebelumnya.

## 2) Tahap Permohonan Obat (*Kinai*)

Sebelum proses pengobatan dilakukan, pasien atau keluarganya wajib melakukan *kinai*, yaitu meminta secara langsung kepada dukun pengobat agar dibuatkan ramuan atau obat.

## 3) Ritual Pengobatan dan Jampi

Setelah semua bahan siap, tahap berikutnya adalah pembakaran kemenyan yang menjadi bagian penting dalam ritual. Proses ini disertai dengan pembacaan *ideu* atau jampi, yang merupakan doa-doa khusus untuk penyembuhan. Jampi yang dibacakan terdiri dari:

- a) Pemanggilan roh atau awrah orang Bugis dan Ayah Zulkifli
- b) Pembacaan Surat Al-Anbiya ayat 69, yang diyakini memiliki kekuatan penyembuhan dalam tradisi spiritual Rejang
- c) Air kelapa yang telah dijampi tersebut kemudian diminum oleh pasien, dan harus dihabiskan dalam waktu 24 jam.

#### 4) Masa Pemulihan dan Pemantauan

Setelah pengobatan dilakukan, pasien akan dipantau selama 7 hari untuk melihat perkembangan kesehatannya. Jika dalam waktu tersebut kondisi pasien membaik dan dinyatakan sembuh, maka tahapan pengobatan dapat dianggap selesai.

#### 5) Penutup Pengobatan (*Rumat*)

Sebagai bagian dari tata cara pengobatan tradisional, tahap terakhir adalah *rumat*, yaitu bentuk syarat penutup dan ucapan terima kasih kepada dukun. *Rumat* ini bersifat wajib dan harus ditunaikan setelah pasien dinyatakan sembuh. *Rumat* terdiri dari:

- a) Getuk-getuk ubi kayu
- b) Koin sen Belanda (jika tidak tersedia, diganti dengan koin Rp 50)
- c) Tiga batang rokok kretek

*Rumat* diberikan langsung kepada dukun sebagai bagian dari penyempurna proses pengobatan. Ini dipercaya untuk memutus ikatan antara pasien dengan penyakit yang telah disembuhkan.<sup>69</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan, bahwa dalam praktek *ubet jang* untuk mendiagnosis suatu penyakit, dapat dilakukan dengan melihat ciri-ciri fisik dan keluhan dari pasien yang bersangkutan. Kemudian dalam prakteknya, banyak terdapat syarat-

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

syarat yang mesti dipenuhi baik itu dari segi bahan-bahan obat yang digunakan maupun bahan untuk pelengkap ritual yang akan dilakukan. Hal itu juga memberikan pemahaman bahwa, *ubet jang* juga melibatkan ritual-ritual khusus dalam pelaksanaannya. Kemudian berdasarkan penjelasan zulkifli, dalam *ubet jang* juga dikenal sebuah syarat penyempurna pengobatan yang dilakukan yaitu disebut dengan *rumat*.

*Rumat* sendiri merupakan sebuah penutup dari rangkaian pengobatan Rejang yang sudah dilakukan. Syarat utama ketika melakukan *rumat* adalah bahwa pasien telah sembuh total dari penyakit yang diderita. Zulkifli menambahkan setiap dukun kini punya *rumatnya* masing-masing, jadi ada perbedaan satu sama lain. Misalnya ada yang hanya meminta sejumlah uang sebagai *rumatnya* atau gula dan kopi.<sup>70</sup>

## **2. Faktor-faktor yang membuat masyarakat masih percaya *Ubet Jang***

Heider menyatakan bahwa saat mengamati perilaku orang lain, kita juga harus memahami penyebab di balik perilaku tersebut. Karena itu, dalam komunikasi, penting bagi kita untuk dapat memprediksi perilaku berdasarkan pemahaman terhadap penyebabnya. Hal ini sebagaimana yang

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Rejang, pada hari jumat 13 desember 2024 pukul 19.00 wib

dijelaskan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 melalui bukunya *The Psychology of Interpersonal Relations*, yang disebut sebagai teori atribusi.<sup>71</sup>

Jika dianalisis menggunakan Teori Atribusi Fritz Heider, kita bisa menilai apa yang menyebabkan perilaku masyarakat Desa Lubuk Penyamun yang masih mempercayai *Ubet Jang* berdasarkan dua sumber atribusi yaitu, internal dan eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Untuk mengetahui penyebab dari perilaku masyarakat Desa Lubuk Penyamun yang masih mempercayai *Ubet Jang* maka dapat dijelaskan melalui atribusi internal dan atribusi internal.

a. Atribusi internal (disposisional)

Pada atribusi internal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku), seperti kepribadian, kepercayaan, motivasi, dan pengalaman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Lubuk Penyamun masih menggunakan *ubet jang* hingga sekarang dikarenakan adanya pengalaman positif yang dialami sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh saudara Deki Perliansyah (22 tahun)

*“Amen uku yo karno uku gi ade mding efek ne kunie te bubet jang. ipe kulo pernah mileu mubet kwat ku ayak si patea kekea kan ijei mes mae kerew, kaen nien pulo walaupun cuman noles ngen minyak bae, do ba ndea ku agak aneh kadang. Amen uku dewek kadang amen botok nakie te ubet sadie bae ka 'en nien”*<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Juariyah, *Teori Kominukasi*, (Jember: LPPM Unmuh Jember, 2020), hal.12.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Deki Perliansyah selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 15 mei 2025 pukul 17.00 wib

Kalau aku Karena sebelumnya pernah merasakan efek berobat dengan *ubet jang*. kemudian pernah mengantarkan teman yang patah kaki ke *kerew* (pengobatan tulang dan keseleo), dan benar-benar sembuh walaupun cuman dioles-oles dengan minyak. Kalau aku pribadi misalkan lagi kena batuk cukup pakai obat tradisonal saja dan benar-benar sembuh .

Hal senada disampaikan oleh Yana Windari (34 tahun), ia yang berprofesi sebagai bidang pun masih tetap menggunakan *ubet jang*.

*“Kadang o ubet jang to yo nga’ en nien. Ijei sapie uyo amen gidong sakit atau ade tun dasie gi sakit masea nakie ubet jang sebagai upayo te kan tuk ka’ en. Meskipun kadang o cuman sugesti te bae, karno amen ayok ngen keluargo selalu mendahulukan bubet medis kilea. Ijei coa si teu ipe gi ngubet nien ne”*<sup>73</sup>

Kadang sakit yang kita obati dengan *ubet jang* benar-benar sembuh, jadi sampai sekarang kalau lagi sakit atau ada anggota keluarga yang sakit *ubet jang* selalu jadi salah satu usaha kita untuk sembuh dari penyakit. meskipun kadang ini juga sugesti kita semata, krena kalau aku dan keluarga selalu mendahulukan pengobatan secara medis. Jadi kita tidak tahu obat mana yang benar-benar menyembuhkan.

Dari kedua narasumber tersebut, dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa, mereka masih menggunakan *ubet jang* karena adanya pengalaman positif sebelumnya. Entah itu pengalaman pribadi ataupun

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Yana Windari selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 16 mei 2025 pukul 19.00 wib

pengalaman orang lain yang membuat mereka menggunakan *ubet jang* sebagai upaya penyembuhan.

Sementara itu Suwarna Dewi (39 tahun) menjelaskan ia masih mempercayai *ubet jang* karena menurutnya ada beberapa penyakit atau gangguan yang hanya bisa diobati dengan pengobatan modern.

*“Kadang ade nien olon anak te o ka’ en nien, misal ne awak ne panes mak te ideu sapo ne. anak te galak nginoi bae, mak te langea ne, amen coa o anak te saben, coa te magea syrup do we, do ba te mak jimat ne,. Ijei masea ngasei nien”*<sup>74</sup>

Terkadang ada penyakit anak kita itu benar-benar sembuh, misalnya ketika badannya panas, terus kita ambilkan *ideu sapo*. Anak kita sering nangis terus, kita ambilkan *langea*. Misalkan juga anak kita jadi takut atau tiba-tiba sering ketakutan, kan tidak mungkin kita kasih dia syrup, itulah kenapa kita buat jimat. Jadi sampai sekarang masih sangat percaya sama *ubet jang*.

Bersarkan penjelasan Suwarna Dewi tersebut, ia masih mempercayai *ubet jang*, untuk beberapa kasus yang disebutkan ia memperoleh pengalaman positif dimana ia mendapati anaknya sembuh terhadap penyakit atau gangguan yang ia alami. Itulah yang membuatnya masih sangat percaya pada *ubet jang*. Sementara itu Hatna (61 tahun) menjelaskan;

*ite jang yo cao te nam tninga gi ubet sadie we. Sangea te gi bubet ngen bidan kadang ubet sadie katep bae”*<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Suwarna Dewi selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, 15 Mei 2025 pukul 16.00 wib

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Hatna selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 mei 2025 pukul 15.00 wib

Kita rejang tidak bisa benar-benar menginggalkan pengobatan rejang. Walaupun kadang sudah berobat ke bidan, obat rejang tetap dijalankan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa peranan budaya mempengaruhi bagaimana masyarakat berperilaku termasuk dalam memilih metode pengobatan. Jadi meskipun pengobatan medis telah berkembang pesat, bagi masyarakat yang masih memegang erat kepercayaan dan nilai dari budanya, tetap akan memilih pengobatan tradisional sebagai upaya penyembuhan.

b. Atribusi eksternal (situasional)

Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (*environmental forces*). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang menekan atau faktor dari luar yang memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat Desa Lubuk Penyamun menggunakan *ubet jang* apabila dalam kondisi di mana mereka tidak bisa menjangkau pengobatan medis secara cepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Taib (64 tahun)

*"Si tergantung faktor sakit ne kilea, waktau te, jarak te te Amen ite gidong nak tengea umei jano akoa te madea ne kan, cao te nam lajeu mae sutik do we, sahe te mnea ubet te sadie kilea de e"*<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Taib selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 17.00 wib

Tergantung dari faktor sakitnya dulu, dari waktunya, jarak kita kalau lagi dikebun, tidak mungkin langsung kita suntikan, pasti kita buat obat rejang dulu. Hal senada disampaikan oleh Riza (43 tahun).

*“Tergantung situasi, kalo kito lagi dikebun pasti pakek ubet jang. Tapi kalou lagi di kota pasi kito ke dokter. Kadang jugo apo yang di kecek orang tuo pasti kito nurut, misal ubek tipes pakek cacing yang disangrai dan emang sembuh nian”<sup>77</sup>*

Tergantung situasi, kalau misalkan kita lagi di kebun pasti kita pakai *ubet jang*, tapi kalo di kota pasti kita ke dokter. Terkadang juga apa apa yang disarankan orang tua pasti kita turuti, misal obat tipers pakai cacing yang disangrai dan setelah itu emang benar-benar sembuh.

Dari kedua informan tersebut dapat kita simpulkan bahwa mereka menggunakan *ubet jang* jikalau ada situasi yang tidak memungkinkan bagi mereka menjangkau pengobatan medis atau dalam kondisi mendesak yang perlu penanganan segera dan sedang jauh dari desa atau kota. Sementara itu Damsir (46 tahun) menjelaskan ia menggunakan *ubet jang* karena bahan-bahan yang digunakan masih alami

*“Masea yakin ku gen ubet ja e, karno si ramuan-ramuan herbal awei kumis kucing, akar lalang, akar pinang ijei bahan-bahan ne o masea alami. Tapi pa’o-pa’o ne bae coa si kete ubet jang yo ku kmakok, ipe gi si coa masuk aka tninga ku”<sup>78</sup>*

Aku masih percaya dengna pengobatan rejang, karena dia kan ramuan-ramuan herbal seperti kumis kucing, akar lalang, akar pinang

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Riza selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 16 mei 2025 pukul 20.00 wib

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Damsir selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 20.00 wib

jadi bahan-bahan yang digunakan masih alami. Tapi sebagian dari *ubet jang* saja tidak semuanya aku ikutin, mana yang tidak masuk akal, aku tinggalkan.

Dari hasil wawancara di atas, dapat kita simpulkan bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam pengobatan rejang yang masih alami menjadi salah satu faktor mengapa pengobatan ini masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat.

### 3. Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional Rejang (*Ubet Jang*)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>79</sup>

#### a. Pengobatan Rejang (*ubet jang*) efektif dalam mengobati penyakit

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat desa lubuk penyamun untuk mengetahui bagaimana efektifitas dari pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) dalam mengobati penyakit. masyarakat memberikan jawaban yang tak jauh berbeda satu sama lain.

Taib menjelaskan pengalamannya terhadap pengobatan Rejang (*Ubet Jang*).

*“Murni ka'en te ubet jang yo we, si amen te kemlea ne kan pakie ubet ne yo masea alami nien arak tnoa monok jang, mis mdeu,*

---

<sup>79</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media 2024), hal. 63

*dawen-dawen herbal. Sepanjang uku bubet nakie ca' o te jang do o nga 'en nien*"<sup>80</sup>

Murni sembuh kalo kita pakai *ubet jang*, kalau kita lihat kan bahan-bahan yang digunakan masih alami seperti telur ayam kampung, madu, daun-daun herbal. Sepanjang aku berobat dengan *ubet jang*, itu pasti benar-benar menyembuhkan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Taib selama menggunakan pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) selalu mendapatkan hasil yang memuaskan. Bahan-bahan alami yang digunakan menjadi salah satu faktor mengapa *ubet jang* efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit yang ia alami.

Sementara itu Azis (21 tahun) menjelaskan pengalamannya memakai pengobatan Rejang (*ubet jang*).

*"uku pernah teklis pas main bola. Sudah o tnepek inok ku ngen dawen iben gi sudah nlayoa nak opoe. Selang 2 bilei sudah ne cigei si mbekok gi pacak bkakok igei ba. Ijei amen pengalaman ku ubet te jagn yo nga 'en nien."*<sup>81</sup>

Saya pernah cedera waktu main bola, kaki bengkak. setelah itu ditempel daun sirih yang sudah dilayukan di atas api sama ibu ku. selah 2 hari bengkaknya hilang dan sudah bisa beraktifitas kembali. jadi berdasar pengalaman aku pengobatan rejang benar-benar efektif mengobati sakit atau keluhan kita."

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Taib selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 17.00 wib

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Azis selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 14.00 wib

Dari hasil wawancara di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengobatan Rejang juga dapat menyembuhkan semacam keseleo bahkan hanya dengan pengobatan mandiri. Berdasarkan apa yang disampaikan informan tersebut, ia menyatakan bahwa pengobatan tradisional Rejang terbukti ampuh dalam menyembuhkan keluhan yang ia derita.

Senada dengan kedua informan di atas Damsir menjelaskan bahwa ia masih rutin menggunakan *ubet jang*

*“Awei uku kan galak tnie gis, agak keno ginjal kan, ijei amen si ngulang, lajeu ba ku mnea ubet jang ne kunie dawen-dawen herbal. sudah te menem ne ade aseil baik ne tnie te. Ijei amen uyo yo, amen ngulang tnie ku gis do ba nenem ku.”*<sup>82</sup>

Ginjal saya itu sudah bermasalah, jadi kalau sakitnya kambuh langsung saya buat obat herbal dari cara Rejangnya. Sesudah kita konsumsi obatnya tadi sakitnya langsung mendingan. Jadi kalo sakitnya kambuh, pengobatan Rejang lah yang jadi pilihan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita simpulkan bahwa, Damsir yang mempunyai permasalahan ginjal, hingga kini masih mengonsumsi ramuan-ramuan herbal dari pengobatan Rejang untuk mengatasi penyakitnya yang kambuh sewaktu-waktu. Dapat kita simpulkan juga bahwa setelah menggunakan ramuan herbal tersebut, ia merasa bahwa sakitnya mereda. Hal tersebut membuktikan bahwa

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Damsir selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 20.00 wib.

pengobatan Rejang benar-benar efektif dalam menyembuhkan berbagai penyakit.

- b. Masyarakat tidak menjalankan semua praktik pengobatan Rejang (*ubet jang*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada masyarakat desa Lubuk Penyamun, didapatkan sebuah fakta bahwa, meskipun mereka hingga kini masih mempraktekkan pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) tak serta merta semua hal yang diarahkan dukun atau saran orang lain mereka ikuti. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Deki.

*“Amen uku yo gi menurutku masuk aka uku kmakok, misal barat ubet botok nea menem kunei lemeu mipis kan. Tapi amen si gi ca masuk aka, kadang kan ade kulo gi syarat ne o gi ribet nien, awei lak msoa dan kawo gi tucea cacak nak pitak. amem awei o kan ca si masuk aka igei, Ijei amen awei gi awei o tninga ku janao igei amen si gi berbau syirik.”*<sup>83</sup>

Kalo yang menurut aku masuk akal, masih aku ikutin, seperti contohnya obat batuk dari jeruk nipis. Tapi kalo sudah tak masuk akal, terkadang kan ada syarat-syarat obat yang sangat ribet, contohnya cari dahan pohon kopi yang jatuhnya menancap di tanah. Kalo semacam itu kan sudah tak masuk akal jadi, jadi hal yang macam itu aku tinggalkan apalagi kalau sudah adah usur terbaru syirik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat kita simpulkan bahwa, deki hanya menjalankan pengobatan Rejang yang menurutnya masih

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Deki Perliansyah selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 15 mei 2025 pukul 17.00 wib

masuk akal. Jika dirasa praktik pengobatannya sudah tak rasional dan lebih lagi bertentangan dengan agama, maka ia lebih memilih meninggalkn pengobatan Rejang. hal tersebut dengan penuturan Agus (24 tahun)

*“pa’o-pa’o ne bae uku tmotoa, amen si gi coa masuk aka ngen blawen ngen agama coa si patut tmotoa kete da’a. si ade kulo kadang yo amen te kemlea nien-nien ade unsur syirik ne”<sup>84</sup>*

Sebagian saja yang saya ikuti, kalau sudah tak masuk akal dan berlawanan dengan agama tidak perlu diikuti semua (pengobatan Rejang). memang kalau kita lihat baik-baik, terkadang emang ada yang ada unsur syirikny.

Sementara itu, jawaban sedikit agak berbeda datang dari Sriani (40 tahun).

*Si awei yo, sebenea ne coa si kete ne patut te kmakok. Tapi amen keadaan ne gi darurat awei ipe akoa te madea ne. nloa duku awei o awei o, knakok te knai akhir ne de we. Tapi amen kondisi ne coa si mendesak nien amen pacak tninga baik tninga. Jano igei amen ite ne ca yakin.<sup>85</sup>*

Kondisinya itu seperti ini, sebenarnya tak semuanya harus kita ikutin. Tapi kalau keadaanya darurat ya mau gimana lagi. Disuruh dukun seperti ini seperti itu, pasti akhirnya tetap kita ikutin. Tapi kalau

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Agus selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 15 Mei 2025 pukul 10.00 wib.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Sriani selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, 14 mei 2025 pukul 16.00 wib.

kondisinya tidak mendesak, kalau bisa ditinggalkan ya ditinggalkan. Apalagi kalau kitanya sendiri tak yakin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, bagi Rabbani ia hanya akan melakukan semua praktik pengobatan Rejang jika hanya dalam keadaan darurat saja dan Jika dirasa tak ada cara lain. Namun lebih lanjut ia menuturkan bahwa, jika ia akan tetap meninggalkan praktik pengobatan tradisional Rejang jika dalam kondisi tidak mendesak dan darurat, lebih lagi bila ia sendiri tak yakin akan praktik pengobatan yang akan dilakukan.

Sementara itu Yana Windari menjelaskan, ia akan memperhatikan terlebih dahulu praktik seperti apa yang akan dilakuakn sebelum benar-benar menggunakan pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*).

*“Ite kemlea kilea coa si lajeu cayo-cayo bae. Amen si sekedar nakie langea amen cao o ramuan-ramuan herbal masi te kmakok ne. tapi amen si coa masuk aka co baik te bubet leyen, awei amen ite nutut lipen nepek tie sapie gen. coa si masuk akal de we tamea sakit ne be.”*<sup>86</sup>

Kita perhatikan dulu bukan yang langsung percaya-percaya saja. Kalau cuman sebatas langea atau ramuan-ramuan herbal masih kita ikuti. Tapi kalau sudah tak masuk akal lebih baik kita cari obat lain, seperti contohnya kalau kita digigit lipan, katanya tempelkan kotoran sapi ke bagian yang digigt, kan itu sudah tak masuk akal malahan bakal tambah sakit nantinya.

---

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Yana Windari selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari kamis 16 mei 2025 pukul 19.00 wib

Dari penjelasan narasumber tersebut dapat kita simpulkan bahwa, ia akan memperhatikan terlebih dahulu praktik seperti apa yang akan dilakukan, jika hanya ramuan-ramuan herbal maka ia masih mempercayai dan mempraktikannya. Namun jika sudah dirasa tak masuk akal dan bertentangan dengan apa yang ia pahami. Ini membuktikan bahwa pengobatan tradisonal mulai ditinggalakn oleh masyarakat, lebih lagi bila itu dirasa tak masuk akal.

c. Masyarakat tidak bergantung pada pengobatan Rejang (*ubet jang*)

Beradarakan hasil wawancara langsung kepada masyarakat, peneliti mendapati fakta bahwa di zaman sekarnag masyarakat tak sepenuhnya bergantung pada pengobatan tradisonal Rejang (*ubet jang*). Sebagaimana yang di paparkan oleh Hatna.

*“uyo yo kan ubet yo mu’ea te tenmeu ne, nak warung gi ade, bidan mu’ea te tenmeu ne beda ngen jaman meno’o, iejei amen uyo uku gidong kno olon belek mae medis kilea. Awei amen awak pening, awak gis-gis mak ubet mae warung amen coa o sutik ngen bidan, be amen ca de ksea ne baru te mae ubet te sadie. Kadang kulo o due-due ne nakie, ijei medis panuo ubet te sadie panue kulo.”*<sup>87</sup>

Kalo sekarang kan obat-obatan medis mudah kita temui, bidan juga mudah kita temui beda dengan zaman dulu, jadi kalo sekarang lagi kena sakit langsung berobat secara medis dahulu. Seperti kepala pening, badan panas, badan sakit-sakit lansung beli obat di warung atau suntik ke bidan. Tapi kalo misalkan belum ada perkembangan baru berobat

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Hatna selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 mei 2025 pukul 15.00 wib

secara tradisional. Kadang juga sekaligus dua-duanya, pengobatan medis jalan pengobatan tradisional juga jalan.

Dari apa yang disampaikan di atas, dapat kita simpulkan bahwa kemudahan akses ke pengobatan medis saat ini, membuat pengobatan tradisional Rejang kini dijadikan sebagai pilihan kedua atau alternatif. Ketika di rasa pengobatan medis tak cukup ampuh menyembuhkan penyakit yang diderita, maka pengobatan Rejang menjadi pilihan untuk memperoleh kesembuhan. Pendapat ini juga senada dengan penjelasan Swarna dan Sriani

Sriani menjelaskan bahwa ia mengutamakan pengobatan medis terlebih dahulu,

*“Kaleu gidong awak gis-gis, uleu te pning ase-asei dmem ne pasti makie ubet warung kilea amen coa o mae bidan nien. Amen ubet te sadie yo be amen ubet medis yo si coa de ubea ne.”*<sup>88</sup>

Kalau lagi badan sakit-sakit, kepala pening dan demam, pastinya kita pakai obat warung atau ke bidan dulu. Kalau obat tradisional itu nanti kalau misalnya obat medis yang di pakai tadi belum ada perubahan. Sementara itu Swarna menjelaskan:

*“Keme amen kno olon, bubet mae medis kilea tea mae sutik ngen bidan amen coa o mak pil mae warung. Si amen ubet te sadie yo panyang ige proses ne, lak nsoa bahan-bahan ne kila, nati kadang ade gi lak kensak ne ijei ite agak repot. Amen ubet medis kan si gi ijei tinga te nemuk ne.be amen coa de ubea ne baru te bubet jang”*<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Sriani selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, 14 Mei 2025 pukul 16.00 wib

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Suwarna Dewi selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, 15 Mei 2025 pukul 16.00 wib

Kami kalo lagi sakit, pasti berobat ke medis dulu entah itu suntik ke bidan ataupun beli obat di warung. Kalau obat kita dusun ini prosesnya kadang cukup panjang, harus cari bahan-bahannya dulu, belum lagi kadang harus dimasak, jadi agak sedikit repot. Kalau obat medis kan bentuknya udah jadi tinggal kita konsumsi. Nanti kalau belum juga ada perubahan baru kita berobat secara tradisonal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan pengobatan secara medis terlebih dahulu dibandingkan dengan langsung menggunakan pengobatan tradisonal Rejang. Faktor kepraktisan menjadi salah satu kenapa masyarakat tidak benar-benar bergantung pada pengobatan Rejang pada masa sekarang. hal ini diakibatkan sudah adanya pengobatan medis yang tentunya sudah melalui berbagai tahap penelitian dan pengembangan serta kepraktisan dari obat medis itu sendiri yang membuat masyarakat kini mulai tidak bergantung pada pengobatan tradisonal Rejang. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Azis.

*“ubet sadie yo kadang saru kulo ksoa bahan ne lak do’o lak do’o, ati kulo lak mnea ne ijei panyang nak proses. amen medis kan si gi barang jije, ipe kulo ite elbea te cayo te ngen medis sebena ne, tapi cao si te madea ubet sadie yo coa si nga’en. Ijei amen bubet uyo medis o gi pertamo ne.”<sup>90</sup>*

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Azis selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun, pada hari sabtu 17 Mei 2025 pukul 14.00 wib

Obat tradisional kadang kita susah mengumpulkan bahan-bahannya, belum lagi meramu obatnya jadi prosesnya cukup panjang. Kalau obat medis kan sudah barang jadi, lebih lagi kita pasti lebih percaya pada medis kan. Tapi bukan berarti kita menganggap obat tradisional tidak menyembuhkan. Jadi sekarang kalo berobat, pengobatan medis jadi yang utama.

#### **D. Pembahasan**

##### **1. Bentuk pengobatan rejang (*ubet jang*) pada masyarakat Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap praktik pengobatan tradisional *ubet jang* di Desa Lubuk Penyamun, dapat disimpulkan bahwa *ubet jang* bukan sekadar metode penyembuhan, melainkan merupakan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Rejang. Pengobatan ini diwariskan secara turun-temurun melalui jalur tradisional dan spiritual dan masih digunakan oleh masyarakat hingga saat ini.

Dalam pelaksanaannya, *ubet jang* menggunakan berbagai macam media dan teknik, tergantung pada jenis penyakit dan penyebabnya. Salah satu bentuk pengobatan yang paling umum adalah *bioa nideu* atau air jampi, yang digunakan untuk mengobati penyakit ringan seperti sakit kepala, badan panas, atau gangguan yang diyakini disebabkan oleh makhluk halus (dikenal dengan istilah *ksapo*). Teknik pengobatannya melibatkan penggunaan air mentah yang dibacakan doa-doa tertentu,

seperti ayat-ayat Al-Qur'an, dan ajian-ajian tradisional lokal. Proses ini diawali dengan permintaan dari pasien kepada praktisi (*kinai*), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ayat pada air, yang kemudian diminum dan digunakan untuk membasuh bagian tubuh tertentu.

Selain *bioa nideu*, terdapat pula metode pengobatan untuk kondisi yang lebih serius seperti demam panas (*dmem panas*). Prosedur ini melibatkan penggunaan bahan-bahan alami seperti kelapa muda dan berbagai jenis daun, yang diracik dan dijampi melalui ritual tertentu. Setiap bahan dipilih berdasarkan kriteria khas dalam budaya Rejang, dan dalam proses pembuatannya pun terdapat urutan dan jumlah yang bersifat simbolik, seperti pembagian daun menjadi sembilan potongan.

Salah satu aspek penting dalam ubet jang adalah kehadiran unsur ritual dalam proses pengobatan. Selain penggunaan doa dan bacaan suci, terdapat pula tahapan pembakaran kemenyan, pemanggilan roh leluhur, dan pengucapan mantra-mantra khusus yang dipercaya memperkuat daya penyembuhan. Praktik ini menunjukkan bahwa dalam budaya Rejang, penyembuhan bukan hanya soal fisik tetapi juga mencakup dimensi spiritual. Kesembuhan diyakini tidak akan sempurna tanpa keterlibatan unsur batiniah, dan karena itu praktik ubet jang bersifat holistik.

Dalam tradisi ubet jang, setelah pasien dinyatakan sembuh, terdapat tahapan penutup yang disebut *rumat*. *Rumat* merupakan bentuk penyempurna atau pelengkap dari seluruh rangkaian pengobatan yang telah dijalani (biasanya pada pengobatan yang punya proses panjang seperti

*dmem panes* atau demam panas). Biasanya rumat diwujudkan dalam bentuk pemberian sesaji kepada praktisi pengobatan, seperti getuk ubi kayu, koin kuno, dan rokok kretek. Pemberian ini tidak hanya dimaknai sebagai tanda terima kasih, tetapi juga sebagai syarat simbolik yang diyakini mampu menutup ikatan antara pasien dengan penyakit yang telah disembuhkan

## **2. Faktor-faktor membuat Masyarakat Desa Lubuk Penyamun masih mempercayai pengobatan tradisional rejang**

Dalam memahami perilaku masyarakat Desa Lubuk Penyamun yang hingga kini masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*), peneliti menggunakan pendekatan teori atribusi sebagaimana dikemukakan oleh Fritz Heider. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang dalam memahami perilaku orang lain akan selalu mencari penyebab di balik perilaku tersebut, yang dibagi menjadi dua kategori utama: atribusi internal (disposisional) dan atribusi eksternal (situasional).<sup>91</sup>

Atribusi internal merujuk pada dorongan pribadi yang didasari oleh keyakinan, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Desa Lubuk Penyamun masih mempercayai *ubet jang* karena telah merasakan sendiri manfaatnya secara langsung atau melalui pengalaman orang-orang terdekat. Keberhasilan penggunaan *ubet jang* dalam menyembuhkan penyakit

---

<sup>91</sup> Juariyah, *Op. Cit.*

tertentu menjadi dasar keyakinan bahwa pengobatan ini masih relevan dan efektif.

Atribusi eksternal menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri individu, seperti lingkungan fisik, kondisi geografis, situasi darurat, dan pengaruh sosial. Dalam konteks penggunaan ubet jang, beberapa narasumber menyampaikan bahwa faktor situasi menjadi alasan utama mereka menggunakan pengobatan tradisional, seperti ketika sedang berada jauh dari desa atau kota.. Obat-obatan tradisional yang digunakan dalam ubet jang umumnya berasal dari bahan-bahan alami yang tumbuh di sekitar lingkungan, sehingga ketersediaan bahan menjadi salah satu keuntungan utama yang mendukung keberlanjutan praktik ini.

### **3. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik pada Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet jang*) di Desa Lubuk Penyamun Kecamatan Merigi Kabupaten Kepahiang?**

Dalam memahami sikap masyarakat terhadap praktik pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*), teori persepsi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito menjadi acuan penting dalam menganalisis cara pandang dan sikap masyarakat terhadap objek atau praktik yang ada di sekitarnya. DeVito menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses aktif di mana seseorang menyadari dan menginterpretasikan suatu objek, peristiwa, atau

orang lain berdasarkan pengalaman, kebutuhan, minat, keinginan, cinta, bahkan kebencian.<sup>92</sup>

Berdasarkan teori tersebut, dapat dipahami bahwa pemilihan dan penilaian masyarakat terhadap pengobatan *ubet jang* bukanlah sesuatu yang pasif, melainkan merupakan hasil dari proses pengolahan pengalaman dan interaksi mereka secara berulang dengan praktik tersebut. Dalam konteks ini, persepsi mereka terhadap efektivitas ubet jang sangat bergantung pada pengalaman pribadi, keyakinan budaya, serta penilaian logis dan emosional terhadap metode pengobatan tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung, sebagian besar masyarakat Desa Lubuk Penyamun membentuk persepsi positif terhadap ubet jang karena mereka pernah mengalami langsung manfaatnya dalam proses penyembuhan, baik terhadap penyakit ringan seperti demam, batuk, atau keseleo, hingga keluhan kesehatan yang lebih serius. Pengalaman yang bersifat subjektif ini kemudian memperkuat keyakinan bahwa ubet jang efektif dan layak digunakan, terlebih karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari alam dan diracik secara tradisional.

DeVito menjelaskan bahwa persepsi tidak lepas dari pengalaman masa lalu, yang memengaruhi cara seseorang menilai suatu objek. Dalam hal ini, masyarakat yang pernah sembuh melalui ubet jang akan cenderung menganggapnya sebagai metode yang ampuh. Selain itu, kebutuhan akan

---

<sup>92</sup> Yogi Bagus Prakoso, *Op.Cit.*, hal. 14

penyembuhan secara cepat dan murah di daerah yang minim akses layanan medis juga menjadi alasan pragmatis dalam mempertahankan penggunaan pengobatan tradisional ini.

Namun demikian, tidak semua bentuk praktik ubet jang diterima secara utuh oleh masyarakat. Sebagian dari mereka mulai melakukan proses pemilahan atau seleksi terhadap bentuk-bentuk pengobatan yang dinilai rasional dan sesuai dengan nilai agama maupun logika. Praktik yang menggunakan ramuan herbal dan memiliki dasar empiris masih banyak diterima, sedangkan bentuk-bentuk yang mengandung unsur mistik atau bertentangan dengan ajaran agama cenderung ditolak atau ditinggalkan.

Dalam perspektif DeVito, hal ini merupakan bagian dari proses persepsi aktif, di mana seseorang tidak hanya menerima begitu saja informasi atau praktik yang ada, tetapi secara sadar melakukan interpretasi dan evaluasi. Penilaian tersebut dipengaruhi oleh nilai keagamaan, tingkat pendidikan, dan pemahaman terhadap kesehatan yang lebih modern. Oleh sebab itu, persepsi terhadap ubet jang menjadi selektif dan kontekstual, hingga kini masyarakat cenderung menyingkirkan praktik yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا  
٣٦

*“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran,*

*penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam setiap tindakan, termasuk dalam memilih metode pengobatan, umat Islam hendaknya bersandar pada ilmu dan kehati-hatian. Praktik yang tidak memiliki dasar pengetahuan atau mengandung unsur syirik harus dihindari. Maka, bentuk pengobatan yang masih mengandalkan mantra-mantra tanpa dasar syar’i hendaknya ditinggalkan.

Selain itu Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ ثَعْلَبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ . "

*“Telah Telah menceritakan menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abadah Al-Wasiṭiy, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan dari kami Isma'il bin 'Ayyash, dari Tsa'labali bin Muslim, dari Abu 'Imran Al-Ansariy, dari Ummu Ad-Darda', Dari Abu Ad-Darda' berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram ” (HR. Abu Dawud No. 3874)<sup>93</sup>*

---

<sup>93</sup> SUNNAH.COM, <https://sunnah.com/abudawud:3874>, Diakses pada 3 Juli 2025 pukul 00.09 WIB

Hadis ini menegaskan bahwa Allah telah menyediakan segala macam bentuk obat atas segala penyakit. Dan berdasarkan hadis tersebut, sebagian ulama mengatakan hukum berobat adalah wajib. Namun dalam hadis ini juga diterangkan larangan berobat yang mengandung unsur keharaman di dalamnya. Hal ini relevan dengan sikap masyarakat Lubuk Penyamun yang mulai meninggalkan aspek mistis dari ubet jang dan lebih mengutamakan bahan alami serta doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Seiring dengan meningkatnya akses terhadap layanan medis modern, persepsi masyarakat terhadap ubet jang mulai bergeser. Pengobatan tradisional tidak lagi menjadi satu-satunya pilihan utama, melainkan sebagai alternatif ketika pengobatan medis tidak memberikan hasil yang diharapkan. Kepraktisan obat medis, kemudahan dalam mendapatkannya, serta kepercayaan terhadap proses ilmiah membuat sebagian masyarakat lebih memilih pengobatan medis terlebih dahulu.

Menurut DeVito, persepsi sangat dipengaruhi oleh minat dan kebutuhan saat ini. Dalam kondisi di mana masyarakat membutuhkan pengobatan yang cepat dan efektif, pengobatan medis dianggap lebih memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa pengobatan tradisional ditinggalkan sepenuhnya, tetapi penggunaannya menjadi fleksibel dan kondisional, tergantung pada situasi dan hasil yang diharapkan

Persepsi masyarakat terhadap ubet jang juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang membentuk cara pandang kolektif. Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan warisan leluhur, ubet jang tetap dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang layak dipertahankan. Namun, generasi muda yang terpapar dengan pengetahuan modern cenderung mengembangkan persepsi yang lebih kritis terhadap praktik-praktik pengobatan tradisional.

DeVito menyatakan bahwa persepsi juga dibentuk oleh interaksi sosial dan hubungan interpersonal. Dengan demikian, persepsi terhadap ubet jang tidak bersifat statis, tetapi dinamis, dan bisa berubah seiring perubahan lingkungan, akses informasi, dan pengaruh sosial dari luar.

Beberapa penelitian terdahulu juga sejalan dengan apa yang peneliti temukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Tizar Firdaus, Suardi, Nurdevi Bte Abdul dengan judul “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba”, yang menyatakan bahwa banyak masyarakat yang masih mempercayai pengobatan tradisional karena keefektifan dan faktor-faktor lain seperti waktu dan biaya yang dibutuhkan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nurisma Fausia, La Ode M. Nasir Idris dan Abdul Sarlan Menungsa dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Alternatif Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur” yang menemukan bahwa

pengobatan tradisional tetap menjadi pilihan masyarakat meskipun ditengah perkembangan zaman terutama di dunia medis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Anius Amisim<sup>1</sup>, Albert W. S. Kusen dan Welly E. Mamosey dengan judul “Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan, Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)”, yang menemukan bahwa masyarakat sebelum memutuskan untuk memakai pengobatan tradisional akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu, baik dengan melihat langsung atau mendengar pengalaman orang lain.

## BAB V

### KSEIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap persepsi masyarakat Desa Lubuk Penyamun terhadap praktik pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*) dapat disimpulkan bahwa

1. Pengobatan tradisional rejang (*ubet jang*) dipercaya mampu mengobati berbagai macam penyakit. dalam praktiknya, pengobatan tradisional rejang menggunakan berbagai macam bahan yang berasal dari alam sebagai bahan utamanya, serta melibatkan prosesi ritual dalam proses pengobatannya. Namun perlu digaris bawahi tidak semua praktik pengobatan tradisional rejang tidak melibatkan ritual, karena ada beberapa obat yang bisa dibuat secara mandiri tanpa melibatkan dukun.
2. Penyebab masyarakat masih mempercayai pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) dibagi menjadi dua faktor utama yaitu:
  - a) Faktor internal, yaitu adanya pengalaman positif masyarakat terhadap pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*). Masyarakat yang pernah merasakan manfaat dari pengobatan tradisional ini cenderung akan kembali menggunakan *ubet jang* sebagai upaya untuk memperoleh kesembuhan.
  - b) Faktor eksternal: masyarakat menggunakan pengobatan tradisional rejang juga dipengaruhi oleh situasi yang terkadang mendesak atau

kondisi di mana mereka tidak bisa mengakses pengobatan medis pada saat itu, misalnya ketika berada di kebun atau jauh dari perkotaan.

3. Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional Rejang (*ubet jang*) cenderung positif karena mereka telah merasakan langsung manfaatnya. Namun masyarakat tak sepenuhnya bergantung pada pengobatan tradisional Rejang, mereka lebih mengutamakan pengobatan medis terlebih dahulu baru kemudian menggunakan *ubet jang* sebagai alternatif. Kemudian masyarakat mulai meninggalkan praktik yang cenderung bertentangan dengan logika dan ajaran agama.

## **B. Saran**

1. Untuk Praktisi Pengobatan Tradisional Rejang (*Ubet Jang*)

Disarankan kepada para praktisi ubet jang agar senantiasa menjaga nilai-nilai kebaikan dalam praktik pengobatan yang mereka jalankan. Upaya pelestarian budaya lokal seperti ubet jang patut diapresiasi, namun seyogianya tetap diselaraskan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kemurnian tauhid. Hindarilah praktik-praktik yang bertentangan dengan syariat, seperti penggunaan jampi-jampi yang berbau syirik atau ritual yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam agama.

2. Untuk Masyarakat Desa Lubuk Penyamun

Kepada masyarakat, khususnya di Desa Lubuk Penyamun, disarankan agar lebih selektif dan bijak dalam memilih bentuk pengobatan. Penghormatan terhadap warisan leluhur adalah bagian dari adab yang mulia, namun tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai keimanan. Islam tidak

melarang berobat dengan cara tradisional, selama tidak melibatkan unsur kesyirikan atau keyakinan yang menyimpang

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti yang tertarik menelusuri lebih dalam fenomena pengobatan tradisional dalam perspektif Islam dan budaya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ke wilayah dan komunitas yang lebih luas. Peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini karena keterbatasan dan ketidakmungkinan untuk meneliti dari berbagai aspek yang ada misalnya, makna simbolik dari praktik *ubet jang* dan telaah Syariah atas Praktik Pengobatan Ubet Jang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Amisim, A., Albert, W. S., & Welly, E. M. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan, Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Jurnal Holistik, III*(1).
- Andira, D. A., & Jatie, K. P. (2020). Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, XVI*(2).
- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah, XV*(1).
- Apindis, G. A., Sri, H. H., & Sri, H. (2018). Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang. *Jurnal Sosiologi Nusantara, IV*(2).
- Ardani, I. (2013). Eksistensi Dukun Dalam Era Dokter Spesialis. *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya, II*(1).
- Arikunto, & Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Ritaka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

- Dermawan, R. (2013). Peran Battra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan. *eJournal Sosiologi Konsentrasi*, *I*(4).
- FausiaNurisma, La, O. M., & Abdul, S. M. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Alternatif Di Desa Mulia Jaya Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *II*(3).
- Fiantika, F. R., & dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknoogi.
- Firdaus, T., Suardi, & Nurdevi, B. A. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba. *Journal Socius Education*, *I*(4).
- Hasbiansayh, O. (2009). pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *jurnal mediator*, *IX*(1).
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- J, M. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jennifer, H., & Saptutyningsih, E. (2015). Preferensi Individu Terhadap Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, *XVI*(1).
- Juariyah. (2020). *Teori Kominukasi*. Jember: LPPM Unmuh Jember.
- Kandi, & dkk. (2023). *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Windia Nhaksi Persada Bandung.

- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawati, C., & Muji, S. (2014). Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Promkes, II(2)*.
- Kusumah, S. D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Jurnal Patanjala, IX(2)*.
- Maulida, R. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Dakwah Majelis Ta'lim Masjid Jami' Al-Anwar Gandul Depok. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Mulyana, D. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nisa, A. H., Hidayatul, H., & Linda, Y. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu, II(4)*.
- Penalaran UMN. (2014). *Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Prakoso, Y. B. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penyebaran Berita Hoaks Di Facebook. *Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*.
- Putriana, A., & Dkk. (2021). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Rakhmat, J. (2024). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media .

- Restiyanti, Prasetijo, & John, J. I. (2005). *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Saebani, & Ahmad, B. (2012). *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Setiadi, E. M., & dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setyaningsih, R. (2019). *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Perspektif Islam*. Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendatang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, I(2)*.
- Soraya, N. (2018). Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi Pai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang. *Tadrib, IV(1)*.
- Sulung, U., & Mohamad, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research, V(3)*.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syakharni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-border, V(1)*.

T, R. I. (2015). Pengobatan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak (Studi Kasus Di Kecamatan Soreang). *Jurnal Patanjala*, VII(3).

Utami, N. N. (2022). Analisis Perbandingan Persepsi Dan Kepercayaan Pelanggan Pada Pengguna Cicil.Co.Id. *Jurnal Administrasi Dan Bisnis*, XVI(1).

Yuniarto, B., & dkk, . (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Dukun Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Sosial Dan Sains*, II(11).

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Wawancara dengan Zulkifli Idris selaku sebagai masyarakat sekaligus praktisi pengobatan Reajng**



**Gambar 2. Wawancara dengan Deki Perliansyah selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk Penyamun**



**Gambar 3. Wawancara dengan Yana Windari selaku sebagai masyarakat Desa**

**Lubuk Penyamun**



**Gambar 4. Wawancara dengan Damsir selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk**

**Penyamun**



**Gambar 5. Wawancara dengan Taib Windari selaku sebagai masyarakat Desa  
Lubuk Penyamun**



**Gambar 6. Wawancara dengan Sriani selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk  
Penyamun**



**Gambar 7. Wawancara dengan Hatna selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk**

**Penyamun**



**Gambar 8. Wawancara dengan Azis selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk**

**Penyamun**



**Gambar 9. Wawancara dengan Riza Pahlevi selaku sebagai masyarakat Desa  
Lubuk Penyamun**



**Gambar 10. Wawancara dengan Agus selaku sebagai masyarakat Desa Lubuk  
Penyamun**

